EDWIN HARTANTO

PENDEKAR SAKTI 71

GENTO GUYON



DEWA SINTING

1

Hujan deras laksana tercurah dari langit saat Iblis Edan dan gadis cantik berpakaian putih berambut panjang itu melintasi kawasan lembah belantara di sebelah timur gunung Slamet. Suara angin menderu, kabut memutih laksana kapas menghalangi pemandangan. Di langit mendung makin menghitam, kilat menyambar petir menggelegar. Di beberapa tempat masih disekitar kawasan lembah beberapa pepohonan berderak bertumbangan dipulas deru angin kencang.

Dinginnya udara saat itu membuat tubuh pemuda bertelanjang dada dan gadis yang bersamanya menggigil, gigi bergemeletukan, sedangkan wajah menjadi dingin dan pucat laksana mayat.

"Iblis Edan cari tempat perlindungan disekitar sini. Kita tidak mungkin melanjutkan perjalanan dalam cuaca buruk begini." kata si gadis yang rambut dan pakaiannya basah di guyur hujan.

Pemuda gondrong bertelanjang dada kitarkan pandangan matanya ke sekeliling tempat itu. Tidak ada yang terlihat dalam keadaan hujan deras begitu.

"Bagaimana bisa menemukan tempat berlindung, mataku sama sekali tak bisa menembus ke depan lebih dari dua tombak." Pemuda yang mempunyai julukan Iblis Edan menyahuti.

Gadis berpakaian putih yang adalah Mutiara Pelangi melirik ke sebelah kiri. Kilat menyam-

bar membuat suasana disekitar kawasan dimana mereka berada menjadi terang seketika. Suasana terang yang hanya sekejap itu sudah cukup bagi sang dara untuk melihat sesuatu.

Mutiara Pelangi kemudian berseru pada Iblis Edan yang berdiri tegak tak jauh didepannya. "Sobat Iblis Edan ikut aku!"

Sang dara tanpa bicara lagi segera melangkah mendekati satu pohon besar berdaun rindang dimana pada setiap cabangnya dipenuhi akar-akar gantung yang berjuntaian ke bawah.

Iblis Edan segera mengikuti. Biarpun suasana di bawah pohon lebih gelap dari keadaan disekelilingnya, namun tempat itu sangat teduh. Tak ada air hujan yang menetes tembus hingga ke bawah. Hingga mereka tidak ubahnya seperti berteduh di bawah atap rumah saja.

Iblis Edan tersenyum, dia mengusap wajahnya yang basah terkena siraman air hujan. "Coba kalau kita berada disini sejak tadi, tentu pakaian dan badan kita tidak basah seperti ini." Di bawah kegelapan pohon si pemuda mengomel.

"Rasanya seumur hidup baru kali ini aku melihat hujan sederas ini. Pohon-pohon bertumbangan. Mungkin semua ini merupakan pertanda buruk." ujar Mutiara Pelangi sedangkan tetap matanya memandang lurus ke depan.

"Aku juga baru melihat hembusan angin segila ini. Tidak bisa kubayangkan bagaimana seandainya seluruh pohon yang terdapat disekeliling kita bertumbangan menghantam kita."

Mutiara Pelangi menyeringai. Dia bergidik

ngeri dan tak dapat membayangkan bagaimana andai apa yang dikatakan Iblis Edan benar-benar terjadi.

Beberapa saat berlalu, secara tidak terduga hujan mereda, hembusan angin terhenti. Sedangkan langit yang tadinya disaput mendung tebal kini nampak terang benderang.

Si gadis dan si pemuda saling berpandangan. Lalu Iblis Edan mendadak tertawa tergelak-gelak. Merasa tidak ada yang patut ditertawakan Mutiara Pelangi mendengus sinis, dia cepat palingkan perhatiannya ke arah lain. Di saat seperti itulah dia melihat satu benda berbentuk bulat seperti bola menggelinding di pucuk deretan pepohonan sebelah kiri, melayang berpindah dari pucuk pohon yang satu ke pucuk pohon yang lainnya. Benda itu terus bergerak mendekati pucuk pohon dimana saat itu si gadis dan Iblis Edan berteduh di bawahnya.

Sraak.!

Benda besar berbentuk bulat berwarna putih lenyap dari pandangan mata sang dara begitu sampai dipucuk pohon dimana dirinya berada.

Rupanya suara berisik jatuhnya benda pohon terdengar oleh Iblis Edan. Pemuda yang memiliki tingkah laku seperti orang sinting ini langsung dongakkan kepala memandang ke atas pohon.

"Aku mendengar sesuatu jatuh di pucuk pohon sana." Gumam Iblis Edan. "Sayang daun dan cabang pohon ini rapat dan gelap, aku jadi tak bisa melihat mahluk apa yang baru jatuhkan

diri diatas sana."

"Aku bukan hanya mendengar, tapi juga melihat sosok serba putih seperti bola meng-gelinding diatas pucuk-pucuk pohon. Datangnya dari arah sana, lalu berhenti tepat diatas kita." jawab Mutiara Pelangi sambil menunjuk ke arah mana sosok benda tadi berasal.

Iblis Edan unjukkan wajah terkejut. "Sosok seperti bola katamu? Tidak ada bola dijaman ini. Yang ada cuma kelapa, mana mungkin ada kelapa berwarna putih, lalu seakan punya nyawa ber-lompatan dari pucuk pohon ke pohon lainnya. Ah... kau pasti sedang mabuk. Walau tempat ini gelap, tapi aku bisa melihat wajahmu pucat, tu-buh menggigil." ejek Iblis Edan disertai tawa per-lahan.

Belum lagi Mutiara Pelangi sempat me-nanggapi ucapan Iblis Edan dari atas ketinggian pohon mendadak sontak terdengar suara tawa bergelak. Suara tawa disertai satu guncangan ke-ras pada pohon diatas mereka. Sang dara terce-kat, sebaliknya kening Iblis Edan berkerut.

"Hebat. Mungkin inilah pohon aneh yang dinamakan pohon setan. Bisa bergoyang dan ter-tawa pula. Ha ha ha." kata pemuda itu sambil ter-tawa seenaknya sendiri.

Mutiara Pelangi si cantik yang memiliki ge-lar Puteri Kupu Kupu Putih memberi isyarat agar Iblis Edan hentikan tawa dengan telunjuk ditem-pelkan diatas bibirnya.

Karena pemuda itu masih saja tertawa si gadis tidak lagi dapat menahan kesabarannya.

"Iblis Edan. Jika kau tidak mau diam, aku sumpal mulutmu dengan dedaunan!" bentak si gadis sambil delikkan matanya.

"Kau mau menyumpal mulutku dengan daun? Apa kau kira diriku ini binatang ternak yang kelaparan? Jika ayam panggang yang kau sumpalkan ke mulut ini aku pasti tidak menolak. Udara begini dingin perutku jadi lapar." Iblis Edan usap perutnya yang rata, matanya berkedap-kedip mendadak dia tepuk keningnya. "Ah... aku hampir lupa, sebenarnya sejak tadi aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Tapi karena disini agaknya kita tidak sendiri, aku takut segala yang ingin kusampaikan padamu itu didengar oleh pihak ketiga. Pelangi bagaimana kalau aku menyelidik di pucuk pohon ini dulu?"

"Apa yang ingin kau katakan, Iblis Edan. Kau hendak mengatakan siapa dirimu yang sebenarnya atau kau ingin menawarkan sesuatu yang lain?" tanya Mutiara Pelangi.

Iblis edan tidak menjawab, dia hanya tersenyum sambil kedipkan matanya sebelah kiri. Sekejap dia mendongak ke atas pohon dimana suara tawa tadi sempat terdengar. Terhalang oleh kelebatan daun-daun yang lebat dia tidak dapat melihat apa-apa.

Masih dengan mata memandang ke atas Iblis Edan tiba-tiba membentak. "Orang diatas pohon siapapun dirimu, jika datang tak mau unjukkan diri aku menganggap kau adalah manusia jahat." Suara teriakan Iblis Edan bergema merobek kesunyian lembah. Gema suara lenyap. Suasana

tetap sunyi.

Iblis Edan jadi penasaran. Mutiara Pelangi baru saja hendak mengatakan sesuatu, namun pada saat itu bagaikan seekor elang Iblis Edan telah berkelebat ke atas pohon. Gerakan pemuda ini sungguh cepat luar biasa hingga dalam waktu sekejap tubuhnya telah berpindah dari salah satu cabang ke cabang yang berada di atasnya. Tak lama sosoknya lenyap dari pandangan mata si gadis.

Sementara itu suasana yang semula redup kini telah berubah menjadi terang kembali. Di langit matahari bersinar cerah.

Beberapa saat menunggu dalam kegelisahan, Mutiara Pelangi mendadak dikejutkan dengan terdengarnya suara bentakan seseorang diatas pucuk pohon sana. "Bocah edan, beraninya cari penyakit mengganggu orang yang sedang tidur disini. Kalau tak kuberi pelajaran kau hari ini, kelak pasti sikapmu makin bertambah kurang ajar saja!" Kemudian Mutiara Pelangi mendengar satu seruan kaget. Jelas suara Iblis Edan. "Hei... siapa kau? Tidur melingkari pucuk pohon? Manusia apa trenggiling!"

Kemudian terdengar suara tawa mengakak disusul dengan suara robeknya pakaian dan suara bak bik buk dari atas sana. Mutiara Pelangi yang menunggu dibawah jadi kaget, jantung berdetak keras, tenggorokan tercekat dan wajah pucat. Mulutnya sempat keluarkan satu seruan. "Celaka...!"

Dari pucuk pohon kembali terdengar suara

jerit diselingi caci maki, kemudian disusul pula dengan terdengarnya suara berkerosakan, seperti ada benda berat terjatuh namun tersendat-sendat karena terhalang beberapa cabang pohon yang terdapat di bawahnya.

Wuuus!

Blukk!

Satu sosok tubuh jatuh menggelundung hanya sejarak satu tombak di depan Mutiara Pelangi. Dalam kejutnya sang dara melompat mundur dua langkah, mata terbelalak, tangan kiri dipergunakan menutup mulutnya yang nyaris menjerit.

"Iblis Edan apa yang terjadi?" Dalam kagetnya Mutiara Pelangi berseru. Matanya yang mendelik tetap memandang ke depan dimana sosok Iblis Edan tergeletak disitu. Celana hitamnya yang komprang tidak berupa celana lagi, hancur tercerai berai seperti dicabik atau seperti terkena suatu benda tajam mirip gergaji.

Celana itu buntung sampai setinggi paha. Yang lebih mengejutkan lagi di bagian kening, pelipis kanan dan pelipis sebelah kiri si pemuda nampak benjut besar dan benjol membiru sebesar kepalan tangan. Dalam kagetnya Mutiara Pelangi juga tak mampu menahan tawa melihat keadaan tampang sahabatnya yang acak-acakan tak karuan rupa.

"Sobat Iblis Edan, apa yang kau kerjakan diatas pucuk pohon sana sampai tubuhmu babak belur begitu? Memangnya kau habis cakar-cakaran dengan monyet. Hi hi hi."

Iblis Edan mengerang, nafasnya megap-megap dengan matanya yang sipit bengkak lebam ke atas. Dengan langkah sempoyongan pula seperti orang mabuk pemuda itu bangkit berdiri. "Kau tak salah. Diatas sana memang ada monyet besar tidur bergelung. Semula aku mengira dia tidur sungguhan, tidak tahunya dia menipuku. Kurang ajar.... jika tidak kuberi pelajaran hatiku mana bisa tenteram!" dengus si pemuda. Dia menoleh ke arah sang dara. "Pelangi kau menyingkirlah!"

Walaupun si gadis tak mengerti apa yang hendak dilakukan oleh pemuda itu namun dia tetap menjauh dari bawah pohon. Iblis Edan sunggingkan seringai, tangan kanan diangkat, tenaga dalam dialirkan ke bagian tangan itu. Tak lama tangan kanan Iblis Edan telah berubah berwarna biru berkilauan. Semula Mutiara Pelangi menyangka Iblis Edan hendak memukul bagian atas pohon, tapi ternyata tidak. Tangan yang telah mengandung tenaga sakti dihantamkannya langsung ke batang pohon. Justru pada waktu yang bersamaan terdengar suara tawa keras yang disertai terdengarnya suara gemuruh aneh. Mutiara Pelangi yang cepat memandang ke atas begitu suara tawa terdengar jadi tercekat. Diapun tanpa sadar berseru. "Iblis Edan, awas...!"

"Keparat!" maki Iblis Edan. Laksana kilat dia menarik tangannya kembali kemudian dengan gerakan cepat laksana kilat dia berjumpalitan ke belakang menjauh dari pohon selamatkan diri.

Brak! Braak!

Terdengar suara puluhan cabang pohon jatuh terhempas di tanah. Pasir dan kebatuan beterbangan. Iblis Edan jatuh terduduk dengan wajah pucat, tapi mata menyorotkan rasa amarah luar biasa. Apa yang terjadi?

Ketika Mutiara Pelangi memandang ke atas pohon begitu suara tawa terdengar. Tiba-tiba dia melihat satu sosok serba putih bergerak, kemudian cecabang pohon berjatuhan seperti ditabas senjata yang sangat tajam. Dari mulai pucuknya dan terus bergerak ke bawah. Hingga dalam waktu sekejap pohon menjadi gundul.

Satu sosok serba putih jatuh menggelinding menyusuri batang pohon yang gundul. Sosok itu kemudian menggeliat, kakinya yang tak lepas mengapit kepalanya terbuka sosok serba putih duduk, mulut menguap, tangan yang disembunyikan dibalik ketiak terbuka. Ternyata di kedua tangan sosok kakek berpakaian serba putih berambut putih yang kepalanya botak di bagian belakang ini tergenggam dua bilah senjata aneh dengan besar seperti golok, memiliki panjang seperti pedang, namun di bagian punggung senjata berkelak-kelok seperti mata gergaji.

Sejenak suasana di tempat itu dicekam kebisuan. Mutiara Pelangi yang memiliki banyak pengalaman di dunia persilatan begitu melihat dua golok berwarna putih mengkilat di tangan si kakek keluarkan seruan kaget. "Sepasang Golok Kembar Gigi Dewa."

Iblis Edan yang sempat mendengar seruan sang dara berpaling pada si gadis dan me-

mandangnya penuh rasa tak mengerti.

"Pelangi, kau kenal dengan kakek yang kepalanya botak dibagian belakang itu?" bertanya Iblis Edan dengan suara pelan namun mengandung kejengkelan.

"Bertemu dengannya baru kali ini. Tapi nama besarnya sering kudengar. Dia manusia gila seperti dirimu, otaknya agak miring seperti otakmu kalau tak salah dialah orangnya yang memiliki gelar Dewa Sinting. Setahuku dia berdiam di daerah pesisir Tegal Kramat, lalu mengapa sekarang dia sampai berkeliaran disini?!"

Walaupun wajah Iblis Edan benjol di sana sini namun dia masih dapat tersenyum dengan mulut terpencong.

"Sialan. Dia sama sekali tidak dapat disamakan dengan diriku. Melihat botaknya kurasa dia memang orang gila sungguhan. Tapi sudah telanjur kepalang basah, pakaianku dibuatnya seperti ini, kepala juga jadi tambah jelek begini. Kalau semuanya belum dibuat impas, mana mungkin aku bisa memaafkan!"

"Sobat Iblis Edan. Dia bukan manusia sembarangan. Kau bisa dibuatnya babak belur?"

Belum lagi Iblis Edan sempat menanggapi. Di depan sana di bawah pohon besar yang gundul, diatas tumpukan cabang pohon kakek berambut putih berbadan kurus yang dikeningnya terdapat sebuah titik merah besar sudah bangkit berdiri. Sejenak dia memandang ke arah Iblis Edan dan Mutiara Pelangi silih berganti. Dua bilah golok aneh digerakkan di udara kemudian se-

cara perlahan dua golok dimasukkan ke dalam mulut. Dua golok tajam luar biasa amblas lenyap ke dalam mulut si kakek lalu masuk ke dalam perut. Sang dara kembali dibuat tercekat. Apa yang dilihatnya ini adalah satu pemandangan yang sangat luar biasa dan sulit untuk dipercaya. Sebaliknya Iblis Edan yang masih diselimuti perasaan marah akibat apa yang terjadi pada dirinya hanya mendengus sinis sambil berkata mencibir. "Segala permainan sihir seperti itu cuma pantas diperlihatkan pada anak kecil. Ingat kau punya hutang celana dan benjolan di jidatku. Sebelum aku meminta kau membayarnya. Aku juga akan perlihatkan padamu sesuatu yang tak pernah kau lihat seumur hidup!"

Kakek tua yang menelan dua bilah goloknya sendiri berdiri sambil berkacak pinggang. Kepala mendongak mulut mengumbar tawa. "Pemuda edan? Apa yang hendak kau perlihatkan padaku?" tanya si kakek sinis.

Iblis Edan sama sekali tidak menjawab. Sepasang matanya berkedap-kedip. Dia berfikir inilah kesempatan baginya untuk membalas dan mengerjai kakek yang tidak dikenalnya itu.

2

Tidak lama dua tangan Iblis Edan disilangkan diatas kepala. Ketika dua tangan itu saling bersilangan begitu rupa, Iblis Edan keluarkan suara racauan aneh. Tak lama tubuhnyapun berge-

tar. Suara racau semakin lama semakin bertambah keras, bersamaan dengan itu pula dari tangan yang bersilangan diatas ubun-ubun mengepul asap tipis. Asap tipis ternyata tidak saja keluar dari bagian kepala, namun juga dari seluruh tubuh si pemuda.

"Apa yang hendak dilakukan oleh Iblis Edan ini?" pikir Mutiara Pelangi yang merasa heran melihat apa yang terjadi pada Iblis Edan. Sebaliknya kakek aneh yang datang dengan cara bergelung menggelinding seperti trenggiling sunggingkan seringai mengejek. Tapi seringai kakek ini mendadak lenyap begitu melihat sosok Iblis Edan yang sekujur tubuhnya diselimuti asap putih mendadak raib dari pandangan. Dalam kagetnya si kakek memandang kesekitar tempat itu.

"Bocah gila calon muridku. Kau hendak mengelabuhi Dewa Sinting? Ha ha ha. Bagaimana bisa kejadian orang gila bisa mengelabuhi orang waras!" kata orang tua itu sinis disertai tawa tergelak-gelak.

Tidak ada suara apapun begitu gema suara si kakek lenyap. Mutiara Pelangi sendiri tidak tahu apa yang dilakukan Iblis Edan. Yang jelas tak begitu lama kemudian dia melihat si kakek yang mengaku dirinya sebagai Dewa Sinting itu nampak berjingkrak-jingkrak sambil mendekap perutnya kalang kabut.

"Bocah keparat ! Beraninya kau menggelitik tubuhku!" teriak si kakek. Si kakek berteriak mengatakan dirinya digelitiki. Tapi sesungguhnya sang dara tidak melihat ada orang berada di seki-

tar orang tua itu. Agaknya Iblis Edan yang ternyata memiliki ilmu melenyapkan diri itu kini mulai mengerjai si orang tua.

Beberapa saat kemudian orang tua ini melompat mundur. Sumpah serapah menghambur dari mulut si orang tua. Dengan wajah pucat si kakek memandang ke depan. Kemudian dia membentak. "Bocah kadal, punya hubungan apa kau dengan Ageng Tirtomoyo?"

Pertanyaan si kakek disambut dengan tawa panjang bergema. Jelas yang tertawa adalah Iblis Edan. Namun pemuda itu sendiri tak terlihat, lenyap. Seolah dirinya adalah setan gentayangan.

"Tua bangka gila mengaku bergelar Dewa Sinting. Rupanya kau kenal dengan kakek Ageng Tirtomoyo alias Paduka Diraja Iblis. Kalau kau mau tahu dia adalah guruku." sahut iblis Edan yang hanya suaranya saja bergema di tempat itu.

"Ha ha ha. Rupanya kau murid Iblis kesasar dari Wadaslintang itu. Sejak pertama kali aku mengikutimu aku memang sudah menduganya. Pantas aku melihat ketidak beresan pada otakmu." kata Dewa Sinting disertai tawa bergelak. Setelah diam sejenak orang tua itu melanjutkan ucapannya. "Aku tahu Ageng Tirtomoyo memiliki ilmu pengecut melenyapkan diri. Sekarang sebaiknya kau tunjukkan dirimu, karena begitu banyak yang ingin kubicarakan denganmu!"

Iblis Edan mendengus, apa yang terjadi pada diri dan wajahnya membuat pemuda yang tengah berada dalam penerapan ilmu menghilang ini tak menghiraukan perintah Dewa Sinting sa-

ma sekali.

"Kau manusia sinting kakek tua. Engkau mengira diriku siapa? Anak bukan, saudara bukan, keponakan juga bukan? Enak saja kau mengatur diriku? Lihat ke samping kananmu!" teriak Iblis Edan.

Terpancing oleh ucapan Iblis Edan, maka laksana kilat Dewa Sinting cepat palingkan wajahnya sekaligus memandang ke arah sebelah kanannya. Justru pada waktu bersamaan dari arah sebelah kiri terdengar suara desiran halus disertai dengan terdengarnya suara benda keras membentur kepala Dewa Sinting.

Plak!

Si kakek terhuyung, tubuhnya nyaris terpelanting. Sempoyongan dia bangkit, mulutnya mendamprat sambil menjerit marah. Belum lagi suara jeritan lenyap terdengar suara robeknya pakaian.

Bret! Breet!

"Keparat kurang ajar!" maki si kakek begitu melihat bahu pakaiannya robek besar. Dewa Sinting menjadi kalap, tapi mulutnya keluarkan tawa panjang bergema. Setelah itu sambil tertawa dengan tidak terduga dia hantamkan dua tangannya ke delapan penjuru arah. Sedikitnya sepuluh larik sinar putih menyilaukan berhawa panas luar biasa menderu di udara.

Mutiara Pelangi yang berdiri tegak tak jauh dari kakek itu jatuhkan diri bergulingan menjauh sambil memaki. "Orang tua kau seperti orang kurang waras saja. Datang dengan tujuan tidak je-

las, kini mengamuk seperti setan gentayangan."

Baru saja sang dara berlindung dibalik batu besar. Disekitar tempat itu terdengar suara ledakan berdentum delapan kali berturut-turut. Sesaat lamanya suasana dikawasan lembah laksana diguncang gempa hebat. Si kakek tertawa bergelak. Tapi suara tawanya mendadak lenyap begitu terdengar suara tawa lain yang disertai dengan ucapan. "Tua bangka gila bergelar Dewa Sinting. Gelaranmu memang sesuai dengan tingkat kewarasan otakmu. Dari sini, dari atas ketinggian ini aku melihat delapan lubang besar menganga hitam akibat pukulan hebat yang kau lepaskan. Aku bangga dengan apa yang terjadi. Hebat. Ha ha ha!" kata Iblis Edan yang kini sosoknya kembali terlihat dan saat itu si pemuda duduk menangkring di atas pohon di sebelah kanan si kakek. Dengan tenang si pemuda melanjutkan. "Pamer ilmu pamer kehebatan boleh saja. Tapi jika harus pamer aurat bulukan didepan gadis secantik sahabatku Mutiara Pelangi apakah tidak merasa malu? Ha ha ha!"

Mutiara Pelangi yang sempat melihat celana putih si kakek melorot sampai sebatas lutut dengan muka merah langsung palingkan wajah memandang ke jurusan lain. Sebaliknya si kakek yang sekujur tubuhnya memutih laksana kapas jadi terkejut besar. Cepat dia memandang ke bawah, kalang kabut Dewa Sinting tarik celananya ke atas, sambil memaki. "Setan! Berani kau mempermalukan aku? Kubunuh kau nanti!"

Di atas pohon Iblis Edan menyambut ma-

kian si kakek dengan tawa bergelak. Tangannya dilambaikan, ternyata dalam genggaman Iblis Edan menjuntai kain putih ikat pinggang celana si kakek yang berhasil direnggut lepas begitu dia habis menghantam kepala Dewa Sinting tadi. Walaupun Iblis Edan mengumbar tawa, namun dalam hati kaget juga melihat hantamannya tadi tidak membawa akibat apapun bagi orang tua itu.

"Tua bangka gila itu punya ilmu apa. Kuhantam dia dengan pengerahan seluruh tenaga dalam yang kumiliki. Jangankan pecah, benjol seperti benjolan di jidatku pun tidak."

Sementara itu Dewa Sinting setelah sibuk membenahi celananya jadi terkejut. Dia merasa ada sesuatu yang hilang. Jelalatan dia mencari-cari. Di atas pohon sambil berucang-uncang kaki Iblis Edan menyeletuk. "Sejak tadi kau sibuk memegangi celanamu, kalau kufikir kau memang mirip bocah lima tahun. Orang tua sinting, berpakaian saja tidak beres, apakah kau mencari tali pengikat celanamu?!"

Wajah si kakek mendadak berubah jadi pucat. Dia memandang ke atas. Mulutnya ternganga begitu melihat Iblis Edan melambai-lambaikan selembar kain putih selebar dua jari tangan dengan panjang tak lebih dari setengah depa.

"Bocah kurang ajar, serahkan tali...!" Dewa Sinting yang sempat melirik ke arah Mutiara Pelangi tak jadi teruskan ucapannya.

Iblis Gila menanggapi. "Tali kolormu? Ha ha ha. Benda ini tidak akan kukembalikan kepa-

damu sebelum kau memberikan obat yang dapat melenyapkan beberapa benjolan di wajahku."

"Bocah Edan?" rutuk si kakek.

"Aku memang Iblis yang penuh keedanan. Bukankah tadi aku sudah mengatakannya padamu? Ha ha ha."

"Serahkan barangku!" hardik si kakek.

"Yang ada ditanganku bukan barangmu. Aku hanya mengambil tali pengaman pelindungnya. Ha ha ha."

"Kurang ajar." maki si kakek. Mendadak dia angkat tangan kanannya siap melepaskan pukulan ke atas, dimana Iblis Edan duduk tenang di salah satu cabang pohon. Sedangkan tangan kiri dipergunakan untuk memegangi bagian depan celana putih.

Sadar dengan apa yang hendak dilakukan oleh si kakek. Iblis Edan berteriak mengancam. "Berani kau melepaskan pukulan ke arahku, kuhancurkan kain sabuk pengaman celanamu ini. Aku tidak akan malu berjalan dengan muka bonyok benjut begini. Tapi kau pasti akan menjadi tontonan para bocah berjalan dengan pakaian kedodoran begitu rupa. Cepat serahkan obat yang kuminta, atau kau segera melihat pengaman celanamu ini hangus menjadi bubuk tak berguna!" sambil mengancam, Iblis Edan salurkan tenaga dalam berhawa panas kebagian tangannya yang memegang kain putih itu. Melihat apa yang dilakukan oleh si pemuda si kakek berseru. "Hei, jangan kau hanguskan sabuk itu. Bbb... baiklah, aku mengalah. Aku akan berikan obat yang kau

minta." Berkata begitu si kakek keluarkan sebuah benda berbentuk bulat berwarna hitam. Melihat pil ditangan si kakek Iblis Edan kedipkan matanya.

"Ini obat yang kau minta, sekarang kau lemparkan sabuk ditanganmu ke bawah. Supaya adil aku akan lemparkan pil ini ke atas!" kata si kakek.

"Baik. Tapi awas jika kau berani menipuku.!" kata si pemuda.

Dewa Sinting menanggapi ucapan si pemuda dengan tertawa.

Tanpa bicara Dewa Sinting lemparkan obat penghilang memar yang diminta oleh si pemuda. Sementara Iblis Edan melemparkan sabuk pengaman pinggang celana si kakek ke bawah.

Wuuut!

Tep!

Tep!

Dalam satu gerakan yang sangat cepat. Baik si kakek maupun Iblis Edan berhasil menangkap benda yang diinginkan masing-masing. Jika Dewa Sinting cepat lilitkan kain putih ke pinggangnya, sebaliknya Iblis Edan cepat masukkan obat yang dilemparkan si kakek ke dalam mulutnya.

Beberapa saat setelah menelan obat, Iblis Edan merasakan wajahnya menjadi panas laksana dipanggang. Tapi bersamaan dengan itu pula satu keanehan terjadi. Empat benjolan besar di wajah pemuda itu langsung lenyap. Iblis Edan mengusap wajahnya pulang balik. Dia berseru

kegirangan. "Ha ha ha. Segalanya kembali mulus. Aku tidak jadi menanggung derita malu." kata pemuda itu. Sambil tertawa senang Iblis Edan lakukan satu gerakan satu loncatan. Tubuhnya berputar di udara dan kemudian jatuh dengan kedua kaki menjejak tanah tidak jauh di samping Mutiara Pelangi. Si gadis pandangi pemuda itu sejenak, dia menjadi kagum melihat daya kerja obat pemberian si kakek yang demikian cepat. Tapi rasa takjub melihat wajah si pemuda kemudian berubah menjadi kaget saat matanya melihat adanya sesuatu yang berubah pada kulit wajah Iblis Edan.

"Sobat Iblis Edan, wajahmu?!" seru sang dara.

"Hah, wajahku kenapa Pelangi?" tanya Iblis Edan terkesiap. Dia mengusap wajahnya. Wajah itu sama sekali tidak berubah, halus rata, tapi mendadak pemuda itu merasakan bagian wajahnya dijangkiti gatal-gatal yang demikian hebat, hingga dia ini menggaruknya tiada henti.

"Wajahmu merah seperti tomat matang." Mutiara Pelangi memberi tahu. Iblis Edan menggerung, rasa gatal bukan saja hanya terjadi dibagian wajah, tapi beberapa saat kemudian menjalar ke sekujur tubuh. Sehingga sang iblis nampak begitu menderita karena tangannya terpaksa bekerja keras menggaruk sekujur tubuhnya.

Dewa Sinting tertawa tergelak-gelak. Mutiara Pelangi tercengang dan tak tahu harus berbuat apa.

"Iblis Edan...! Kau tak pantas menyandang

gelar iblis. Kau hanya seorang bocah tolol yang gampang diperdaya. Kuakui kau memang berhasil membuat aku hampir menderita malu besar. Tapi kecerobohanmu yang mudah diperdaya oleh orang lain membuatmu harus mau menjadi muridku selama dua puluh purnama. Ha ha ha."

Iblis Edan yang merasa telah ditipu si kakek menjadi marah sekali. Dia melompat maju sambil berteriak. "Buat apa aku berguru pada manusia gila sepertimu? Sejak kecil aku telah berlatih diri mempelajari segala ilmu yang diturunkan oleh guruku. Dewa Sinting lebih baik simpan mimpimu, kau tidak pernah bisa mengambilku sebagai seorang murid, sebaliknya lebih bagus kau serahkan obat penawar racun gatal-gatal ini. Sekarang...!"

Dewa Sinting kembali umbar tawanya. Sejurus dia memandang ke arah Iblis Edan yang nampak terus sibuk menggaruk. Disertai senyum mengejek dia kemudian berkata. "Bocah, racun yang mendekam ditubuhmu sangat ganas. Kau tidak mungkin dapat bertahan hidup dalam waktu lebih dari satu purnama di depan. Sebelum ajal itu nantinya menghampiri dirimu, rasa gatal semakin menghebat. Kemudian tubuhmu membusuk, lalu kulitmu hancur daging leleh seperti timah yang dicairkan. Gurumu sekalipun tak akan sanggup memberikan obat yang dapat menyembuhkan dirimu. Racun Gelugut Pring Biru tidak bisa dianggap mainan. Jadi kau hanya punya satu pilihan, datang ke Tegal Kramat untuk menjadi muridku atau mati sia-sia secara tersiksa!"

"Kurang ajar. Aku tidak pernah bermimpi menjadi murid kakek sinting sepertimu. Mengaku sebagai seorang Dewa tapi memiliki hati keji sejahat setan. Lagipula aku banyak urusan!" dengus si pemuda.

"Aku tahu urusanmu, Rumpati. Bukankah kau putera Karma Sudira. Manusia jujur yang menjadi korban fitnah keji Adipati Surya Lagalapang yang kini menjabat sebagai adipati Purbolinggo. Ha ha ha."

Iblis Edan tentu saja dibuat kaget mendengar Dewa Sinting menyebut nama kecilnya. Bagaimana kakek setengah gila ini bisa mengenali siapa dirinya bahkan tahu pula siapa orang tuanya.

Mutiara Pelangi juga tidak kalah kaget. Dia yang selama ini memang mencari jejak keberadaan anak-anak pamannya Karma Sudira nampak tercengang.

"Dewa Sinting bagaimana bisa mengenal namaku?" tanya Iblis Edan dengan suara tercekat.

"Ha ha ha. Perlu apa kau bertanya. Bukankah kau juga punya seorang adik yang pada saat terjadi bencana mengenaskan itu belum diberi nama?!"

"Hah... kau tahu juga?" desis si pemuda.

"Aku bahkan tahu silsilah keluargamu. Aku mengenal dirimu tidak ubahnya seperti mengenali telapak tanganku sendiri."

"Lalu apakah kau tahu dimana ayahku dan adikku sekarang?" tanya Iblis Edan.

Si kakek dongakkan wajahnya, lalu tertawa.

Beberapa saat kemudian begitu tawanya lenyap dia berucap. "Ayahmu aku tidak tahu berada dimana? Ketika aku datang ke Ladang Wadas Cimangu, penjara itu telah kosong. Aku hanya menemukan bangkai tengkorak penjaga yang telah membusuk. Sedangkan mengenai adikmu, silahkan cari sendiri. Tapi jika kau mau menjadi muridku, aku berjanji akan memberikan penawar racun gatal-gatal ditubuhmu. Selain itu aku juga akan membantu mencarikan adikmu. Hanya itu saja!"

Mendengar ucapan Dewa Sinting, si pemuda terdiam. Sedangkan Mutiara Pelangi yang sedari tadi lebih banyak diam dan setelah mengetahui siapa Iblis Edan yang sebenarnya tanpa ragu lagi dan secara tak terduga langsung melompat kedepan. Dua langkah di depan si kakek, sang dara hentikan langkah, kemudian dia berkata. "Orang tua, nama besarmu sudah sering aku mendengarnya. Konon menurut yang kudengar kau adalah manusia berhati baik. Tak kuduga apa yang kudengar selama ini ternyata hanya berita kosong belaka. Orang tua, berikan obat pemunah racun gatal itu pada saudaraku Iblis Edan. Jika tidak aku telah bertekad mengadu jiwa denganmu!" kata si gadis.

Kini Iblis Edan jadi yang dibuat kaget. Bagaimana mungkin Mutiara Pelangi mengakuinya sebagai saudara. Padahal kenalpun dengan gadis ini dia baru beberapa hari saja.

"Pelangi apa maksudmu ...?" tanya Iblis Edan.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskannya, Rumbapati. Sebaiknya kita gabungkan kekuatan untuk menempur tua bangka sinting ini sebelum racun glugut Pring Biru membuat tubuhmu leleh menjadi bubur sebagaimana yang dikatakannya!" tegas sang dara.

"Pengakuanmu membuat aku bingung. Banyak yang ingin kuketahui, banyak pula yang ingin kutanyakan begitu kau mengakui diriku yang buruk ini sebagai saudaramu. Tapi aku juga tidak mau wajahku hancur menjadi bubur. Tunggu apa lagi, mari kita serang dia!" teriak Iblis Edan.

Dua sosok tubuh berkelebat laksana kilat disertai teriakan menggeledek. Di depan sana Dewa Sinting ganda tertawa dan tetap tegak ditempatnya. Padahal pada waktu itu dia melihat empat tangan berkelebat menghantam empat bagian tubuhnya yang paling mematikan. Dan dia tahu pula masing-masing serangan yang dilancarkan oleh sang dara dan si pemuda sama-sama berbahaya dan mengandung tenaga dalam tinggi.

Sesaat lagi, empat pukulan lawan mendarat di tubuhnya sambil tertawa Dewa Sinting lakukan gerakan dengan mendorong dua tangan. Tangan kiri di dorong ke arah Mutiara Pelangi, sedangkan tangan kanan digerakkan ke arah Iblis Edan. Dua gerakan mendorong tangan itu terkesan hanya seperti gerakan biasa saja. Tapi akibatnya membuat si gadis terjungkal, bergulingan di tanah lalu bangkit dengan dada sesak, muka

pucat dan lutut bergetar.

Tak jauh disampingnya Iblis Edan walau tidak sampai roboh tapi tubuhnya sempat oleng, kaki tertekuk, kepala yang menjadi sasaran dorongan tangan Dewa Sinting laksana mau meledak.

Bila Iblis Edan memandang kedepan sambil menggaruk sekujur tubuhnya dia melihat Dewa Sinting sunggingkan senyum sinis.

"Bocah, Segala ilmu kepandaian yang kau miliki masih belum ada seujung kuku ini." kata Dewa Sinting sambil jentikkan kuku jari kelingkingnya. "Karena itu kau masih punya waktu untuk datang ke Tegal Kramat. Obat racun Pring Biru ada di sana, Selamat tinggal!" berkata begitu secara tak terduga Dewa Sinting lesatkan tubuhnya ke udara.

"Kau hendak kabur kemana dewa gila?" seru Iblis Edan. Tidak memberi kesempatan pada si kakek untuk tinggalkan tempat itu, Iblis Edan berlari mengejar sambil lepaskan pukulan jarak jauhnya.

Wuuus!

Dua larik sinar biru laksana mata pedang menderu menghantam ke arah lenyapnya Dewa Sinting.

Glar! Glaar!"

Dua letupan keras menggema diudara. Asap tebal mengepul api berkobar. Ketika asap tebal lenyap Dewa Sinting juga lenyap. Di kejauhan sana lapat-lapat terdengar suara tawa dan suara seperti orang mengomel.

"llmumu masih hijau, kalau kau mau masih ada waktu bagimu untuk bisa menjadi iblis beneran. Gelo betul."

"Setan, ke neraka sekalipun aku akan mengejarmu. Terkecuali kau mau memberikan obat penawar racun itu." kata si pemuda.

Seakan lupa pada Mutiara Pelangi yang saat itu baru saja bangkit berdiri, Iblis Edan segera mengejar dan tinggalkan tempat itu.

"Iblis Edan, tunggu aku!" teriak si gadis memanggil pemuda yang ternyata adalah putra pamannya sendiri. Gaung suara si gadis lenyap. Suasana kembali sunyi. "Iblis Edan... kakek sinting itu jelas bukan tandingannya. Aku harus menyusul, aku tidak ingin terjadi sesuatu pada saudaraku itu." fikir Mutiara Pelangi.

Kemudian si gadis segera berkelebat pergi tinggalkan lembah itu.

3

Kabut tipis berwarna putih dalam bentuk seperti sosok manusia itu bergerak mengambang dua jengkal diatas permukaan tanah. Sejak tadi kabut ini melesat laksana hembusan angin. Di satu tempat di tengah-tengah hamparan padang rumput yang luas gerakan kabut yang ujudnya seperti bayangan manusia itu terhenti. Tak jauh dibelakangnya sejarak empat tombak seorang pemuda berambut gondrong yang mengikuti dengan perasaan heran ikut pula berhenti.

"Aneh, ada kabut bentuknya seperti ini. Bergerak seperti bayangan manusia. Mungkin inilah yang dikatakan setan sungguhan. Baiknya biar kupukul saja dia!" Si Gondrong membatin dalam hati. Dia salurkan tenaga dalam ke tangan kanan, tapi urung begitu melihat ranting pohon kering tergeletak disitu. Ranting dipungutnya, lalu dipukulnya ke depan.

Wuuut!

"Hah...!"

Si gondrong bertelanjang dada melengak kaget begitu melihat kabut putih melejit ke atas. Si gondrong dalam kagetnya jadi penasaran. Lalu gerakkan ranting ke atas.

Wuus!

Kembali si gondrong keluarkan seruan kaget, mata dipentang, wajah diusap beberapa kali. Seakan mengerti kabut dalam bentuk bayangan manusia bergerak lebih tinggi ke udara, hingga sabetan ranting tidak mengenai sasaran. Malah kabut itu kini bagai ditiup angin terus membubung tinggi di udara. Akhirnya berhenti diam, duduk disana di atas pucuk pohon anak cemara.

"Gila. Kalau manusia mana ada yang sanggup duduk diatas pucuk pohon tanpa membuat pohon bergoyang. Mungkin saja dia setan benaran. Setan yang baik, bukan yang usil. "gumam si gondrong.

Beberapa saat dia terdiam, kepala digelengkan seakan tak percaya dengan apa yang disaksikannya saat itu.

Si gondrong tersenyum. "Setan baik, apa

yang kulihat hari ini membuat aku ingin berlama-lama disini. Sayang sekali waktuku sangat sempit. Ada satu tugas penting yang harus kuselesaikan. Jadi sekarang aku harus pergi." Si gondrong bertelanjang dada bercelana biru ini lalu balikkan badan siap melangkah pergi. Tapi belum lagi sempat dia langkahkan kaki di belakangnya ada desiran halus bergerak cepat ke arahnya. Kemudian si gondrong yang adalah Pendekar Sakti 71 Gento Guyon merasakan ada satu tangan menyambar dada, membetot kalung yang tergantung disitu. Satu sentakan yang sangat keras tidak membuat kalung terbetot lepas, malah tubuh si pemuda ikut terbetot dan terseret.

Si pemuda berseru kaget, mulutnya memaki, tubuh terbanting begitu tangan yang menarik kalungnya seperti dilepas.

"Kurang ajar, siapa yang menarik kalungku?!" damprat murid si kakek gendut Gentong Ketawa marah. Laksana kilat pemuda itu bangkit berdiri, dia lalu memandang ke arah mana orang yang merampas kalungnya di perkirakan berkelebat. Tapi dia tidak melihat apa-apa. Ingat akan kabut yang menyerupai bayangan manusia tadi, Gento pun memutar, badan dan memandang ke arah pucuk anak pohon cemara. Gento melegak kaget, kabut putih tadi ternyata lenyap entah kemana.

"Kalungku Batu Raja Langit seperti ada yang membetot. Kabut yang kulihat seperti orang duduk diatas pohon tadi juga tidak kelihatan. Kurang ajar betul. Dasar setan, baru saja kukatakan

baik, langsung tunjukkan wataknya yang asli."

Gento usap mata kalung yang tergantung dilehernya. Dia tersenyum sendiri. Masih dengan tersenyum mulutnya berucap. "Dasar maling setan tolol. Aku sendiri saja dulu tak pernah sanggup melepaskan kalung ini, apalagi hanya seorang maling. Ha ha ha!"

Walau hatinya masih diliputi rasa penasaran pemuda ini melangkah pergi. Baru beberapa langkah Gento menindak, mendadak langkahnya surut. Dia memandang ke depan, mata diusap, lalu kembali memandang sejauh dua tombak di depannya.

"Sulit kupercaya. Tadi aku tidak melihat ada orang berdiri disitu. Kini bagaimana tahu-tahu orang tua itu bisa muncul disitu. Apa mungkin dia orangnya yang telah berusaha merampas kalungku?" batin Gento dalam hati.

Sementara itu sosok berpakaian hitam berujud kakek tua berambut putih masih tetap tegak ditempatnya sedangkan sepasang mata memandang ke arah kalung yang tergantung dileher Gento.

"Orang tua ini siapa dia adanya? Dia memandangku dengan tatap matanya yang aneh. Tapi aku merasa yakin dialah orangnya yang telah berlaku jahil membetot mata kalungku."

"Anak muda. Apa yang baru kau ucapkan tadi. Hatimu mengatakan aku hendak merampas barang rongsokan itu?" tanya si kakek tiba-tiba. Mulutnya berkata begitu, tapi matanya memancarkan kilatan rasa kagum terhadap kalung yang

dipakai Gento.

"Eeh, bagaimana orang tua itu bisa tahu apa yang ada dalam hatiku?!" fikir Gento.

"Aku tidak mengatakan apapun. Apa kau mendengar aku ada mengatakan sesuatu?" Si kakek gelengkan kepala, tapi bibirnya tersenyum. "Anak muda siapa namamu?" Ditanya tentang namanya Gento tidak langsung menjawab, sebaliknya malah ajukan pertanyaan, "Orang tua apakah kau tidak melihat ada orang di sekitar tempat ini tadi?"

"Ada yaitu dirimu sendiri."

"Aku bertanya sungguhan, orang tua!" kata pemuda itu kesal.

"Aku juga menjawab dengan sungguhan pula. Hanya kulihat sekejap tadi kau bersikap seperti orang linglung, bicara sendiri tersenyum sendiri. Aku juga melihat kau bicara dengan pohon. Semula aku menduga dirimu pasti manusia kurang waras. Ternyata...!" Si kakek sengaja tidak melanjutkan ucapannya hingga membuat Gento penasaran. "Ternyata apa orang tua?!" desak si pemuda ingin tahu.

"Ternyata otakmu memang rada-rada miring! Ha ha ha."

Dikatai otaknya rada miring Gento menjadi sewot. "Orang tua siapa bilang aku bicara dengan pohon. Siapa kata aku tertawa sendiri?"

"Kau tak berani mengakui kenyataan yang aku lihat. Jadi kau tadi bicara dan tertawa dengan siapa? Setan?"

"Orang tua, tadi aku melihat satu keane-

han. Aku melihat berbentuk seperti bayangan manusia. Aku mengikutinya, kabut berhenti disini lalu duduk di pucuk anak pohon cemara itu. Aku bicara sendiri karena merasa heran, aku tertawa karena ada yang kuanggap lucu. Lalu apa anehnya?!"

Si kakek tersenyum lagi. "Kau mentertawai kabut yang bergerak sesuai dengan kehendak angin bertiup, apakah itu tidak gila namanya.!"

Merasa kesal dirinya dikatakan orang gila, maka dengan ketus dan sinis Gento menjawab. "Terserah kau beranggapan diriku ini apa. Aku banyak urusan. Sekarang aku harus pergi.!" begitu selesai bicara Gento gerakkan kakinya siap berkelebat tinggalkan si orang tua. Tapi mendadak si kakek goyangkan bahu kirinya. Begitu bahu orang tua itu bergoyang, Gento merasakan ada satu tenaga yang tidak terlihat seperti menarik tubuhnya ke arah kiri hingga membuat pemuda itu terhuyung dan nyaris tersungkur.

Di depan sana si kakek tertawa bergelak. Berlagak seperti orang pilon dia gelengkan kepala. "Panas begini terik, kau tidak sedang berlayar di tengah laut mengapa bertingkah seperti orang mabuk? Anak muda lagipula kau belum memperkenalkan diri. Atau memang sejak kecil kau tak pernah diajarkan bersikap santun berhadapan dengan orang yang lebih tua darimu?"

Mendengar ucapan si kakek Gento semakin jengkel. Dia tahu pasti kakek itu telah mengerjainya. Berpura-pura goyangkan bahu, padahal dia kerahkan tenaga dalam lalu tarik tangan ki-

rinya dari jarak jauh.

"Kurang ajar. Aku tahu ilmunya tinggi, Ilmu tinggi buat apa jika dipakai menjahili orang?" rutuk pemuda itu.

"Buat apa memperkenalkan nama segala. Kau sendiri orang asing bagiku, siapa tahu kaulah orangnya yang hendak merampas kalungku tadi. Mungkin boleh jadi kau pula yang tadi merubah ujudmu menjadi kabut sialan. Perduli apa?" dengus Pendekar Sakti 71 Gento Guyon meluapkan kekesalannya.

"Ha ha ha. Jika semua yang kau katakan itu memang benar adanya, kau hendak berbuat apa anak muda?"

Jawaban si kakek membuat Gento jadi tercengang. Jelas dia berhadapan dengan orang tua berilmu tinggi. Tapi mengapa tadi dia berusaha merampas ke arah si kakek dengan hati curiga.

"Kalung di dadamu itu, walau hanya berupa batu butut bulukan pasti bukan batu biasa kan. Hemm... aku tahu sekarang kalung itu pasti Batu Raja Langit. Anak muda, katakan apa hubunganmu dengan Manusia Seribu Tahun, bagaimana kau bisa bertemu dengannya?" tanya si kakek unjukkan wajah kaget begitu mengenali kalung yang dipakai si pemuda. Dalam hati dia membatin. "Pantas tadi aku tak berhasil membetot lepas kalung itu. Pemuda ini ternyata sungguh luar biasa. Konon kudengar kalung batu Raja Langit bila sudah dipakai oleh seseorang tidak mudah diambil atau dirampas, jangankan orang lain pemiliknya sendiri tak sanggup melepaskan-

nya."

Sementara itu dalam kagetnya Gento jadi ajukan pertanyaan pula. "Orang tua, siapa dirimu yang sebenarnya. Bagaimana kau mengenal kakek Seribu Tahun?"

"Aku Ageng Tirtomoyo, orang biasa memanggilku dengan Paduka Diraja Iblis. Walau julukanku begitu buruk, iblis yang sebenarnya ada di neraka, sedangkan aku manusia sebagaimana dirimu. Mengenai bagaimana aku bisa mengenal Manusia Seribu Tahun, nanti bila kau bertemu dengan orang tua itu silahkan kau tanya sendiri padanya. Terus terang kalung batu seperti itu di dunia ini pemilik satu-satunya adalah orang tua yang kusebutkan tadi. Sekarang katakan apa hubunganmu dengan orang tua itu?" tanya si kakek, suaranya kini berubah lunak bersahabat.

"Orang tua itu boleh dikatakan guruku sendiri. Aku bertemu dengannya sekitar lima purnama yang lalu." sahut Gento.

Si kakek terdiam, matanya membulat besar. Dia berfikir, tidak mudah orang bisa bertemu dengan Manusia Seribu Tahun. Disamping tempat kediamannya saja tidak ada yang tahu secara pasti. Tidak disembarang tempat kakek itu munculkan diri. Lagipula dia hanya mau menjumpai orang-orang tertentu yang diinginkannya saja. Kalaupun seseorang berhajat ingin bertemu dengannya sampai setahunpun mencari orang tua itu tidak bakal ketemu.

"Anak muda kalau aku boleh tanya bagaimana kau bisa bertemu dengannya." tanya si ka-

kek. Gento tersenyum. Dia jadi ingat kejadian beberapa purnama silam. Waktu itu dia dan gurunya berada di sebuah gedung tua di tepi sungai Ronggo Topo Wates. Dalam gelapnya malam tiba-tiba ada angin bagaikan puting beliung menyerang mereka dan melenyapkan sang guru si Gendut Gentong Ketawa. Tak lama setelah gurunya lenyap muncul sosok kakek serba putih yang tubuhnya meliuk-liuk seperti kabut. Kakek itu membawa si pemuda ke suatu tempat. Di tempat yang serba aneh itulah Gento mendapat gemblengan dari si kakek setengah manusia setengah arwah. Untuk lebih jelasnya (baca episode Ki Anjeng Laknat).

"Bukan aku yang menemuinya, tapi dia yang menjumpai aku dan membawaku ke suatu tempat yang tak dapat kuceritakan." jawab Gento beberapa saat kemudian.

"Kau pemuda yang beruntung. Ketahuilah tidak sembarang orang bisa bertemu dengan orang tua itu. Terkadang dicari susah sekali. Tidak dicari malah munculkan diri. Manusia Seribu Tahun adalah orang yang tingkat kesaktiannya hampir sempurna. Golongan putih menganggap dia seorang sesepuh yang sangat dihormati. Oh ya... siapa namamu anak muda?" tanya Ageng Tirtomoyo.

"Namaku Gento Guyon. Dunia persilatan memberiku gelar jelek Pendekar Sakti 71."

Mendengar Gento menyebut nama dan gelarannya si kakek tercengang, lalu tanpa sadar dia tepuk keningnya sendiri. "Ah.... bagaimana

aku bisa sampai berubah pikun begini. Pendekar Sakti 71 Gento Guyon?! Bukankah kau murid kakek gendut Gentong Ketawa yang berdiam di gunung Merbabu?"

Gento tertawa. Tidak berselang lama begitu tawanya terhenti enteng saja dia menjawab. "Guruku tinggal dimana saja. Terkadang di gunung Merbabu, kadang di gunung Semeru. Malah terkadang di gubuk reyot, di kolong jembatan dan bisa dimana saja dia suka."

"Luar biasa. Aku merasa senang bertemu denganmu. Kau murid seorang tokoh besar dunia persilatan. Mungkin aku bisa minta bantuan padamu." ujar si kakek.

"Bantuan... bantuan apa?" tanya si pemuda heran. "Lagipula apa yang kau katakan tadi adalah sesuatu yang berlebihan. Guruku bukan tokoh besar, badannya kuakui memang sangat besar. Bagaimana kau bisa mengatakan guruku yang otaknya sama seperti diriku manusia besar. Ha ha ha."

"Tidak baik merendahkan guru sendiri, Gento. Aku tidak ingin bertutur banyak tentang jiwa satrianya. Nanti kau boleh tanya sendiri pada kakek itu. Yang jelas kau harus menolongku!"

"Orang geblek sepertiku bisa berbuat apa, bisa memberi pertolongan apa kek?" tanya si pemuda.

"Ha ha ha. Seorang pendekar memang selalu berkata begitu. Bicara suka merendah. Tapi aku percaya kau dapat melakukan sesuatu untukku." berkata si kakek penuh semangat.

"Jika memang aku bisa membantumu, tentu aku tidak keberatan. Katakan saja apa yang harus kulakukan.!"

Di depannya orang tua yang bernama Ageng Tirtomoyo diam sejenak. Sebentar kemudian dia berkata. "Terus terang saat ini aku sedang menyusul muridku. Aku biasa memanggilnya Iblis Edan. Sedangkan namanya yang asli adalah Rumbapati!"

"Rumbapati....!" seru si pemuda tersentak kaget.

Melihat sikap Gento kening si kakek berkerut tajam. "Gento, kulihat kau seperti terkejut. Apakah kau mengenal muridku, atau pernah bertemu dengan dirinya?"

Gento gelengkan kepala.

"Bertemu aku belum pernah. Tapi nama itu mengingatkan pada beberapa orang yang pernah kujumpai. "sahut Gento terus terang.

"Siapa orang-orang yang kau maksudkan itu?" tanya si kakek.

"Pertama adalah paman Karma Sudira! Sedangkan yang kedua adalah Setan Sableng!" Di depan sana Ageng Tirtomoyo tak kuasa menutupi rasa kagetnya. "Karma Sudira, bekas adipati yang terpaksa mendekam di penjara akibat ulah Suryo Lagalapang?"

"Kau betul, kek."

"Orang yang kau sebutkan adalah orang tua Rumbapati alias Iblis Edan. Eeh... Gento bagaimana keadaan orang tua itu, dimana dia sekarang!" tanya si kakek dengan wajah cerah penuh

harapan.

Dengan perasaan sedih dan suara perlahan pula Gento menjawab. "Aku belum lama mengeluarkannya dari penjara. Sayang seorang kakek tua bernama Wisang Banto Oleng suruhan adipati Suryo Lagalapang telah membunuhnya!"

"Ah... jahanam itu?!" seru si kakek kaget. Mendadak tubuhnya terasa lemas mendengar ucapan Gento.

4

Gento tentu menjadi heran mendengar orang tua di depannya menyebut Wisang Banto Oleng dengan kata 'jahanam'. Sehingga keheranannya itu mendorong Gento untuk bertanya. "Apakah kau mengenal orang yang kusebutkan tadi kek?"

Dengan nafas tersengal dan wajah pucat Ageng Tirtomoyo menyahut. "Aku bukan hanya sekedar mengenalnya. Manusia keji itu belum lama ini datang menyantroni tempat kediamanku. Dia mencari Iblis Edan untuk dibunuhnya. Aku tahu pasti Suryo Lagalapang yang memberinya perintah begitu. Membunuh sekaligus menghabisi dua anak Karma Sudira agar kelak tidak menimbulkan ancaman besar bagi kekuasaannya. Manusia culas, tak pernah kusangka Wisang Banto Oleng telah membunuh Karma Sudira. Kasihan sekali orang tua itu. Bertahun-tahun menghabiskan umur di tembok penjara. Begitu bebas be-

lum lagi bertemu dengan anaknya kini malah terbunuh pula. Gento... bagaimana bisa kejadian Karma Sudira terbunuh di tangan Wisang Banto Oleng?" tanya si kakek.

"Saat itu kami, maksudku aku dan paman Karma Sudira bermaksud mencari anaknya yang dia yakin telah dibawa pergi oleh seorang tokoh berkepandaian tinggi ketika bencana penyerbuan Suryo Lagalapang yang dibantu oleh ratusan perajurit kerajaan terjadi. Tidak disangka selagi kami dalam perjalanan muncul kakek sesat itu. Aku sempat dibuatnya kewalahan. Tapi kemudian aku berhasil menghancurkan lengan kiri juga bagian tulang rusuk sebelah kiri. Sayang sebelum itu dia sempat membunuh paman Karma Sudira. Lebih celaka lagi setelah dapat kulukai dia berhasil meloloskan diri!" kata Gento. Untuk lebih jelasnya (baca episode Iblis Edan).

"Apa yang terjadi dengan Karma Sudira sangat kusesalkan. Tapi Wisang Banto Oleng akan memerlukan waktu lama untuk menyembuhkan cidera berat yang dialaminya."

"Aku tidak tahu, cuma aku berharap hendaknya orang seperti dia jangan berumur panjang. Sekarang ini segalanya menjadi jelas. Aku telah menemukan orang yang kucari yaitu muridmu Rumbapati."

"Tapi bocah itu sekarang entah berada dimana?" ujar si kakek.

"Sayang sekali. Padahal jika bertemu dengannya hari ini aku akan membawanya untuk kupertemukan dengan adiknya."

"Adiknya? Memang kau telah bertemu dengan adik Rumbapati?" tanya si kakek. Sekilas Gento melihat bayangan kegembiraan membias di wajah orang tua itu.

"Betul. Tapi mungkin pemuda itu tidak memiliki nama, dia bergelar Setan Sableng!" jelas Gento.

Ageng Tirtomoyo mendadak keluarkan suara tawa bergelak.

"Orang tua adakah sesuatu yang kau anggap lucu?"

"Ha ha ha. Tentu saja Gento. Waktu itu menurut kabar yang kudengar adik Rumbapati yang belum sempat diberi nama diselamatkan oleh Ki Lurah Wanabaya. Orang yang sangat setia pada Karma Sudira. Oleh Ki Lurah bocah itu dititipkan pada salah seorang tokoh di selatan yang dikenal dengan nama Mbah Setan. Rupanya tak disangka kakek itu memberinya gelaran gila, Setan Sableng. Sedangkan aku memberi gelar muridku Iblis Edan. Apa semua ini tidak kebetulan namanya?!"

Gento manggut-manggut. Tidak lama kemudian pemuda ini ikut pula tertawa. "Kek, jika Mbah Setan memberi gelar muridnya Setan Sableng, lalu kau sendiri memberikan julukan pada muridmu Iblis Edan. Aku jadi curiga jangan-jangan kau dan Mbah Setan memang manusia gila sungguhan. Ha ha ha." kata si pemuda disertai tawa tergelak-gelak.

Wajah si kakek bersemu merah. Walaupun begitu dia masih saja tertawa. Sejurus kemudian

begitu suara tawanya lenyap si kakek berucap. "Gila benar sih tidak cuma miring sedikit. Ha ha ha."

"Ya, kurasa otakmu memang miring."

Beberapa saat lamanya kedua orang ini tidak ubahnya seperti sahabat lama sama-sama tertawa terpingkal-pingkal. Namun si kakek kemudian hentikan tawanya, diam sejenak baru berucap. "Gento... aku percaya dengan kemampuan serta kesaktian yang kau miliki. Kebetulan sekali kau memang sedang mencari muridku. Jadi aku tidak usah repot mencari muridku yang gentayangan itu. Tolong kau temukan dia, jika sudah bertemu pertemukan dia dengan saudaranya."

"Engkau sendiri hendak kemana, orang tua?" tanya si pemuda.

"Aku... ha ha ha. Setelah Wisang Banto Oleng menderita cidera, rasanya aku tidak lagi terlalu merisaukan keselamatan muridku Si Iblis Edan. Dia sudah dewasa, tentu sanggup mengurus dirinya. Hanya kumohon padamu, bantu dia membalaskan dendam kesumat, sakit hati ayahnya terhadap Suryo Lagalapang. Kejahatan manusia yang satu itu selangit tembus. Tak akan terampuni walau dia dibunuh seratus kalipun."

"Kek, apakah kau berharap salah satu dari anak paman Karma Sudira dapat menduduki jabatan sebagai adipati seandainya Suryo Lagalapang dapat kami singkirkan?" tanya Gento.

Si kakek tertawa bergelak. "Aku tidak pernah mengharapkan muridku atau adik muridku itu menjadi adipati. Bagaimana mereka bisa me-

mimpin wong mereka sendiri manusia sableng begitu. Seumur hidup aku cuma berharap agar mereka dapat menemukan kehidupan yang tidak menyimpang dari apa yang telah ditentukan oleh Gusti Allah. Berguna bagi sesamanya dan menjauhi apa yang telah dilarang Tuhan." ujar si kakek. Kemudian dia melanjutkan. "Kepadamu mereka kutitipkan. Aku percaya sepenuhnya."

"Lebih baik kau tak usah terlalu mempercayaiku kek. Karena aku sendiri mungkin tidak jauh berbeda dengan mereka."

"Aku percaya kau memang agak sinting. Namun kau punya banyak pengalaman bila dibandingkan dengan Iblis Edan atau adiknya Setan Sableng. Jadi kuharap kau yang sudah berpengalaman menjadi orang gila bisa mengatur mereka supaya... bisa...!"

Gento Guyon cepat memotong. "Supaya bisa menjadi gila sungguhan, begitu kan kek? Ha ha ha."

"Bocah edan. Kau memang sangat keterlaluan. Awas, jika nanti setelah mereka bertemu denganmu berubah jadi tidak waras ke ujung dunia pun aku akan mengejarmu!"

"Ancamanmu tidak berlaku bagiku, kek. Kau harus percaya aku bukan seorang penunjuk jalan yang baik" ucap Gento.

Ageng Tirtomoyo diam tak menanggapi. Dia kemudian memutar tubuh, sambil berputar mulutnya komat-kamit. Setelah itu tangannya diangkat ke udara. Tangan diputar, kemudian tubuhnya juga ikut berputar. Tiba-tiba dia melesat ke

atas.

Wuuuus!

Sosok Ageng Tirtomoyo mendadak raib dari pandangan mata si pemuda, berganti dengan kabut putih tipis membentuk sosok bayangan manusia. Walau tadinya pemuda ini sudah melihat kabut yang sama, namun tetap saja si pemuda jadi heran. "Banyak ilmu melenyapkan diri yang dimiliki tokoh-tokoh sakti di tanah Jawa ini. Tapi yang satu ini sama sekali lain. Kakek itu memang bisa menghilang, tapi sosoknya masih tetap terlihat dalam bentuk lain, seperti angin saja. Bagaimana jika dia masuk ke dalam perutku? Tentu tubuhnya berubah menjadi.... ha ha ha!" Gento tidak lanjutkan ucapannya tapi malah tertawa tergelak-gelak.

Masih dengan tertawa Gento memandang ke depan dimana asap berupa kabut tipis penjelmaan si kakek tadi menggantung. Tapi ternyata kabut tadi lenyap, hilang bagaikan angin.

"Kakek itu pergi tanpa permisi. Kemana aku harus mencari Iblis Edan? Waktuku sangat sempit sekali. Aku yakin saat ini Setan Sableng sudah dalam perjalanan menuju ke selatan kadipaten. Pemuda itu sulit diduga. Jika besok aku belum tiba di selatan kadipaten, aku khawatir Setan Sableng berlaku nekad melakukan penyerbuan sendiri ke gedung adipati." kata si pemuda seorang diri. "Sebaiknya kususul saja Setan Sableng. Mudah-mudahan dalam perjalanan aku bisa bertemu dengan Iblis Edan."

Tak lama setelah mengambil keputusan

seperti itu Gento Guyon segera berkelebat pergi.

Tak lama setelah kepergian si pemuda, dari balik sebuah gundukan batu besar satu sosok tubuh yang mendekam disitu sejak tadi keluar dari tempat persembunyiannya. Sosok berpakaian serba putih yang ternyata adalah Mutiara Pelangi menarik nafas lega.

"Sekarang segalanya menjadi semakin bertambah jelas. Iblis Edan ternyata memang anak paman adik ibuku. Pemuda gondrong yang bernama Gento tadi mengaku dia telah bertemu dengan Setan Sableng. Ini berarti tak lama lagi Iblis Edan alias Rumbapati segera bertemu dengan adik kandungnya. Gento... Gento. Sudah sering kudengar nama besar Pendekar Sakti 71 Gento Guyon, tapi aku tak pernah menyangka orangnya segagah dan tampan seperti itu. Kurasa lebih baik aku membayangi pemuda itu. Dia mengatakan hendak menemui Setan Sableng di selatan gerbang kadipaten. Aku tahu jalan memotong ke tempat itu. Setan Sableng pasti masih mengenali diriku karena beberapa hari yang lalu dia pernah menolong dan berusaha membebaskan aku dari serangan dua pentolan adipati yaitu Nafas Penebar Maut dan Si Samber Nyawa!" batin sang dara. Tapi gadis itu sejenak menjadi bimbang. Semula dia berusaha menyusul Iblis Edan yang sedang mengejar Dewa Sinting. Ketika dia tersesat di tempat itu, si gadis kehilangan jejak, sebaliknya secara tidak terduga malah melihat Pendekar Sakti 71 Gento Guyon. Pemuda tampan yang kehadirannya menimbulkan kegegeran dimana-

mana dan mulai diperhitungkan oleh berbagai kalangan dunia persilatan itu. Tapi sejenak kemudian Mutiara Pelangi coba menepis segala kebimbangan di hatinya. Hingga tanpa fikir panjang lagi dia tetap memutuskan untuk menyusul Gento.

"Dewa Sinting bermaksud mengangkat Iblis Edan menjadi muridnya. Mustahil dia tega membuat pemuda itu celaka!" fikir si gadis.

5

Sejak Wisang Banto Oleng menempatkan bocah asuhannya yang biasa dipanggil 'anak' oleh orang tua itu di gedung Kadipaten, adipati Suryo Lagalapang paling tidak merasa tenteram. Dia yakin empat bocah yang sejak kecil dididik seperti serigala yang berjaga-jaga di luar gedung sanggup mengatasi segala bentuk kejadian yang tidak diinginkan. Sementara adipati sendiri merasa aman berada di kamarnya karena di depan pintu dijaga oleh seorang bocah seganas binatang buas. Yang lebih menyenangkan lagi selain bocah itu di atas atap juga ditempatkan beberapa penjaga bersenjata lengkap.

Kini setelah terjaga dari tidurnya Suryo Lagalapang duduk diatas kursi empuk berlapiskan kulit harimau. Orang tua berusia lima puluhan yang selalu berbelangkon warna cokelat dengan warna pakaian sama dan berambut kelimis licin berkilat ini nampak termenung.

Sekilas dia memandang ke arah pintu. Dis-

ana dia mendengar suara erang tak berkeputusan yang keluar dari mulut si bocah serigala. Suara erang terkadang diseling dengan suara berkerokotan seperti daging alot yang dicabik binatang buas. Memang seperti yang dianjurkan oleh kakek Wisang Banto Oleng, adipati menyuruh anak buahnya menyediakan daging dan darah segar untuk bocah serigala itu, termasuk juga untuk empat yang berjaga-jaga diluar gedung. Selama dua hari sejak ditinggalkan Wisang Banto Oleng, kelima bocah serigala telah menghabiskan sedikitnya sepuluh ekor kambing.

Sungguhpun Suryo Lagalapang merasa aman dengan kehadiran kelima bocah serigala ini, namun pada sisi lain dia juga merasa tidak betah berada di dalam kamarnya sendiri lebih lama. Betapa tidak? Hampir setiap saat dia mencium bau amisnya darah dan daging bercampur bau kotoran bocah itu sendiri. Hingga membuat perut sang adipati merasa mual, kepala pusing dan maunya muntah terus.

"Sial betul. Aku ini tinggal di rumah sendiri, tapi tidak ubahnya tinggal di kandang binatang. Bocah berprilaku seperti serigala itu enak makan enak tidur di luar sana, tapi aku malah sebaliknya. Kalau begini terus menerus aku bisa menjadi gila, atau bisa jadi mati kelaparan" Suryo Lagalapang merutuk dalam hati. Dia tiba-tiba saja jadi ingat pada kakek Wisang Banto Oleng. Orang tua sakti yang telah diangkat dan diupah menjadi pelindungnya. Entah mengapa begitu ingat orang yang satu ini perasaannya menjadi tidak enak.

"Wajalangke dan dua kakek itu sampai sekarang aku tidak tahu bagaimana nasibnya. Menak Sangaji yang kupercaya untuk membunuh Rumbapati dan adiknya juga belum kembali. Mengapa segala urusanku menjadi tidak beres begini? Harusnya Wajalangke, Nafas Penebar Maut dan Samber Nyawa sudah kembali membawa Mutiara Pelangi. Jarak tempat tinggal si gadis dengan kadipaten ini tidak begitu jauh. Mengapa lama benar?" Suryo Lagalapang mengeluh. "Ada yang tidak beres. Mungkinkah Pendekar yang telah mencidrai pelindungku menghadang mereka di tengah jalan?"

Berbagai perasaan dan dugaan berkecamuk dalam hati sang adipati membuat laki-laki itu makin tidak tenang. Satu hal yang sangat dia khawatirkan bagaimana andainya nanti Wisang Banto Oleng menagih janji? Adipati telah memberikan kesanggupan pada orang tua itu untuk menghadiahkan Mutiara Pelangi pada si kakek.

"Jahanam. Mengapa sekarang aku berubah menjadi seorang pengecut? Padahal ilmu kesaktian yang kumiliki tidak rendah. Malah aku punya beberapa jenis ilmu pukulan yang hebat? Mungkin aku harus turun tangan untuk menangkap gadis itu. Tapi bagaimana jika musuhku datang menyerang kemari. Para penjaga tidak dapat kuandalkan sepenuhnya. Mereka bisa saja masuk ke gedung megah ini dan menguasainya!" fikir adipati. Dalam keadaan fikiran kalut dimana keselamatan terancam seseorang bisa saja merisaukan segala apa yang telah diraihnya, termasuk

juga harta benda juga kedudukan. Rupanya demikian pula halnya yang terjadi pada diri adipati saat itu.

Selagi perasaan adipati Suryo Lagalapang dicekam berbagai perasaan yang membuat hatinya diliputi kegelisahan, pada saat itu sayup-sayup dia mendengar suara derap langkah kuda yang bergerak cepat menuju gedung kadipaten.

"Jahanam! Siapa lagi yang datang kemari. Apa mungkin Wajalangke pulang bersama dua kakek yang menjadi pembantunya?" batin Suryo Lagalapang dalam hati. Tapi setelah mendengarkan suara kuda itu lebih seksama orang tua itu merasa yakin suara langkah kuda yang terdengar jelas bukan kuda yang menjadi tunggangan Wajalangke maupun dua kakek yang menjadi pembantunya.

"Bukan Wajalangke, lalu siapa?" gumam Suryo Lagalapang. Laksana kilat orang tua itu bangkit berdiri, kemudian dia berseru ditujukan pada bocah serigala yang berjaga di depan pintu kamarnya. "Anak, kau lihatlah keluar sana, bantu empat temanmu. Jika yang datang hanya bermaksud membuat kekacauan di sini bunuh saja!" perintah Suryo Lagalapang.

Dari depan pintu terdengar suara mengerang disertai dengan suara lolong panjang seperti serigala. Kemudian dari luar gedung kadipaten juga terdengar suara lolong yang sama empat kali berturut-turut.

Bocah serigala menggerung panjang, lalu berkelebat keluar tinggalkan adipati yang harus

dijaganya.

Sementara diluar sana belasan penjaga yang dipimpin oleh seorang laki-laki berbadan tinggi besar bernama Halimun telah mengurung seorang pemuda berpakaian putih yang datang bersama dengan empat kuda kurus tunggangannya. Pemuda yang semula menelentang diatas ke empat kuda kini duduk di salah satu punggung kuda yang menjadi tunggangannya.

Sekejap dia memperhatikan para penjaga yang kini jumlahnya semakin bertambah banyak saja.

"Pemuda penunggang kuda, siapa dirimu. Berani mati kau datang ke tempat ini?" hardik kepala penjaga dengan suara lantang.

Si pemuda yang bukan lain Setan Sableng adanya pura-pura unjukkan rasa kaget.

"Eeh.... aku ingin bertemu dengan adipati. Apakah kalian semua adipati Purbolinggo? Mengapa banyak amat?"

"Kami bukan adipati. Aku kepala penjaga disini. Harap kau suka memperkenalkan nama, katakan apa yang menjadi tujuan setelah itu cepat menyingkir jika tidak mau mendapat kesulitan!"

"Ha ha ha. Hanya kepala penjaga tapi galaknya seperti seorang raja saja. Kalau kau penjaga, aku yang buruk ingin memperkenalkan diri. Aku ini setan.... Setan Sableng. Ha ha ha!" ujar si pemuda lalu tertawa. Menyangka orang mempermainkan dirinya, kepala penjaga yang bernama Halimun menjadi sangat marah sekali. "Pemuda

kurang ajar, kami bukan orang yang bisa kau ajak bersenda gurau. Tidak usah banyak bicara apa tujuanmu datang kemari?"

"Aku ini anak adipati, wajar saja kalau sekarang ingin bertemu dengan bapak adipati. Jika kalian cuma merasa menjadi anjing piaraan adipati sebaiknya kalian panggil adipati, atau bawa aku agar dapat bertemu dengannya.!"

"Penjaga kepala, mengapa melayani pemuda sableng ini. Lebih baik kita seret saja dia keluar dari halaman gedung!" kata salah seorang penjaga yang berbadan tegak berkepala botak di sebelah kanan Halimun. Kemudian ada suara lain menimpali. "Segala orang gila buat apa kita beri hati? Mari kita seret dia beramai-ramai."

Kepala penjaga tidak mengangguk juga tidak mencegah. Lima orang penjaga berbadan paling tegap berlompatan mendekati Setan Sableng. Lima pasang tangan berkelebat menyambar. Dia diantaranya mencekal tangan Setan Sableng kanan kiri, lainnya lagi menyergap bagian kaki sedangkan yang satunya meringkus bagian badan.

"Setan alas, orang hendak bertamu kok malah mau dilemparkan keluar halaman, sopan betul!" dengus Setan Sableng menyindir. Selanjutnya selesai berkata begitu apa yang kemudian terjadi sungguh berada diluar perhitungan semua orang. Hanya sesaat saja sepuluh tangan menyentuh Setan Sableng. Pemuda ini lakukan gerakan demikian rupa. Tangan kiri bertumpu pada punggung kuda, setelah itu sambil menggerakkan kakinya tubuh pemuda ini melesat di udara.

Wut... wuut... wuuut.... wuuuut.... wuuuut!

Kelima penjaga menjerit ketika mendapati tubuh mereka tersentak lalu melayang di udara. Dilain kejab kelima penjaga berbadan tegak sudah jatuh bergedebukan, terkapar diluar tembok pengaman gedung.

Kelima penjaga menjerit ketika mendapati tubuh mereka tersentak lalu melayang di udara. Dilain kejab kelima penjaga berbadan tegak sudah jatuh bergedebukan, terkapar diluar tembok pengaman gedung.

Halimun tentu saja dibuat kaget besar. Dia tadi hanya sempat melihat si gondrong berpakaian putih melentingkan tubuhnya di udara, setelah itu berjumpalitan beberapa kali kemudian meluncur ke bawah. Bagaimana mungkin si pemuda yang kini telah duduk di tempatnya semula mampu membuat lima penjaga berpentalan keluar tembok gedung.

Selagi Halimun masih dicekam rasa kaget demikian rupa, di depan sana Setan Sableng tertawa tergelak-gelak.

"Penjaga kadipaten rupanya orang-orang yang lucu. Katanya mau melemparkan diriku, tidak tahunya malah mereka sendiri melemparkan diri keluar!" kata Setan Sableng.

Lima penjaga yang tadi terlempar keluar tembok kini bangkit berdiri. Hampir dalam waktu bersamaan mereka berlompatan kembali ke halaman. Begitu jejakkan kaki salah seorang diantaranya berseru. "Kepala penjaga. Pemuda itu tidak bisa dianggap remeh. Ilmunya tinggi, pasti dia da-

tang dengan membekal maksud jahat!"

"Manusia tolol, kalau sudah tahu mengapa pada bengong begitu. Ringkus dia!" seru Halimun.

Lima pengawal yang sempat dibuat malu oleh Setan Sableng serentak mencabut pedang yang tergantung di pinggang masing-masing. Tanpa ada yang mengkomando kelimanya melesat ke arah Setan Sableng sambil babatkan senjata ke arah pemuda itu.

"Kurang ajar! Kalau begini empat kuda kurusku bisa jadi bangkai tak berguna. Empat kuda kurus sekaranglah saatnya bertindak!" berkata begitu Setan Sableng tepuk salah satu pinggul kuda. Satu ditepuk bagian pinggulnya, tiga temannya keluarkan suara ringkikan keras. Empat kuda serentak menghambur berpencar menerjang belasan pengawal yang mengurung Setan Sableng. Sementara pemuda itu sendiri yang kini sudah melompat diudara hindari tusukan dan sabetan senjata lawan, selagi diudara lakukan gerakan berputar. Dan kini posisinya berada di belakang lima pengawal yang mengeroyoknya.

Lima pedang yang tidak mengenai sasaran beradu keras di udara, mengeluarkan suara berisik disertai pijaran bunga api.

Sadar lawan lolos dari serangan kelima pengawal berbadan tegap kini berbalik. Tapi kelimanya keluarkan seruan kaget.

"Kurang ajar, apa yang telah dilakukannya pada kita?" salah seorang diantara mereka berseru panik begitu menyadari tubuhnya tak dapat digerakkan dalam keadaan kaku tertotok.

Di sudut lain masih di tempat yang sama empat kuda yang sudah sangat terlatih mengamuk membabi buta. Kaki depan kuda-kuda itu menendang kian kemari. Beberapa penjaga berpentalan dengan dada remuk atau tangan patah terkena tendangan ataupun diinjak kuda. Semua apa yang terjadi tentu membuat Halimun menjadi sangat marah. Dia lalu mencabut sepasang pedangnya yang tergantung dibagian punggung. Sambil membentak keras sosok kepala penjaga ini berkelebat ke arah Setan Sableng yang saat itu enak-enakan rebah menelentang diatas kepala salah satu penjaga yang ditotoknya.

"Pemuda keparat! Kau mengira dengan ilmu yang kau miliki dapat bersikap seenaknya disini!" hardik Halimun. Dan pedang kembar ditangannya pun berkelebat menghantam di dua bagian tubuh Setan Sableng. Satu mata pedang menghantam leher, satunya lagi menebas ke bagian perut.

Karena kepala penjaga bukan saja hanya mengandalkan tenaga kasar, namun juga mengerahkan tenaga dalam dikedua senjatanya. Maka serangan dua pedang itu berlangsung cepat bagaikan kilat menyambar. Masih dengan terkekeh-kekeh Setan Sableng berkata. "Bukannya aku tak mengenal peradatan. Bukan aku tak kenal aturan. Akibat terlalu banyak mendengar petuah Mbah Setan, diri ini jadi edan. Hei.... kepala penjaga kau berlaku nekad. Tapi mengapa kau bunuh temanmu sendiri?!" berkata begitu laksana kilat Setan Sableng gulingkan tubuhnya ke ba-

wah. Gerakan yang dilakukannya ini berlangsung singkat, hanya beberapa kejaban saja senjata lawan membabat putus dua bagian tubuhnya. Kini begitu Setan Sableng gelindingkan diri, maka Halimun tidak dapat lagi menahan laju pedangnya.

Tak terelakkan lagi pengawal yang tadi kepalanya dijadikan tempat ketiduran Setan Sableng menjerit. Bahunya kanan kiri terbelah, darah menyembur dari luka yang mengerikan. Dalam keadaan tubuh nyaris terbelah menjadi tiga bagian pengawal naas itu roboh. Halimun tercengang, mata mendelik sedangkan tubuh menggigil saking tak percaya dengan apa yang terjadi.

Tak jauh disampingnya empat pengawal yang masih dalam keadaan tertotok hanya dapat belalakkan mata, celana mereka di bagian bawah menjadi basah. Agaknya mereka didera rasa takut yang sangat sambil membayangkan seandainya lawan kembali rebah di atas tubuh mereka pasti nasib yang sama terjadi pada diri mereka. Para pengawal penjaga ini tahu persis bagaimana watak pimpinan mereka. Bila sudah kalap biasanya dia akan menyerang secara membabi buta tanpa mempertimbangkan keselamatan kawan sendiri.

Rasa kaget Halimun hanya berlangsung beberapa kejaban saja. Begitu dia sadar, laki-laki ini segera berpaling ke arah si pemuda dan memandang tajam penuh kebencian. Halimun menggeram. "Setan Sableng.... akibat ulahmu aku keterlepasan tangan sampai kubunuh temanku sendiri. Aku tidak akan puas sebelum dapat membelah tubuhmu!"

Di depannya sejauh tiga tombak Setan Sableng tertawa sambil mendengus. "Aku muak melihat tampangmu kepala penjaga. Yang kuinginkan bertemu dengan Adipati, bukan denganmu! Sekarang kau majulah, kau boleh memilih bagian tubuhku yang sebelah mana hendak kau jadikan sasaran!"

"Manusia sombong, lihat pedangku!" teriak kepala penjaga. Serentak dengan teriakannya Halimun melompat ke depan, pedang ditangan kanan membabat dari arah dada ke perut. Sedangkan pedang ditangan kiri menghantam dari bagian wajah ke leher. Satu serangan cepat yang tidak mungkin dapat dihindari oleh seorang pesilat biasa. Namun Setan Sableng yang gerakannya grubak-grubuk seperti orang mabuk secara tak terduga jatuhkan diri, dua babatan pedang luput sedangkan dua kakinya dengan gerakan oleng menderu menghantam siku lawannya.

Braak! Kraak!

Hantaman yang sangat keras membuat persendian kedua siku Halimun patah hingga laki-laki itu menjerit kesakitan. Dua lengan tergon-

tai gondal-gandil, dua pedang dalam genggaman terlepas mental dan jatuh menancap di halaman.

Tak kuasa menahan derita sakit yang amat hebat, Halimun roboh dan terkapar pingsan. Setan Sableng tersenyum. "Orang aneh, habis berkelahi kok langsung tidur."

Sejenak pemuda ini duduk di atas tubuh kepala penjaga sambil berkipas dengan tangannya. Di depan sana empat kudanya terus mengamuk membabi buta. Puluhan pengawal gedung bergeletakan dengan tubuh berlumuran darah terinjak ataupun karena kena ditendang empat kuda kurus milik Setan Sableng. Sisanya yang cuma tinggal beberapa orang lagi nampaknya juga tak dapat bertahan lama.

Di tempat duduknya Setan Sableng berteriak. "Empat kuda kurus, kudaku yang sangat berguna, habisi mereka! Ha ha ha."

Empat kuda sama keluarkan suara ringkikan keras. Dengan kecepatan luar biasa mereka menerjang ke arah para penjaga yang menyerang kuda-kuda itu dengan pedang di tangannya.

Seakan mengerti kuda-kuda yang sudah sangat terlatih itu dapat menghindari setiap serangan yang datang. Malah kemudian serangan balik yang dilakukan empat kuda kurus itu membuat para penjaga berpelantingan roboh disertai jeritan kesakitan.

Plok! Plok! Plok!

Setan Sableng bertepuk tangan sambil memuji. "Kuda bagus. Kalian semua pantas mendapat bingkisan. Satu kendi tuak didalam kan-

tong perbekalan boleh kalian minum, tapi harap mengambil sendiri. Ha ha ha!" ujar pemuda itu disertai tawa tergelak-gelak.

Belum lagi lenyap suara tawa Setan Sableng, mendadak sontak terdengar suara bentakan disertai perintah. "Pemuda jahanam, berani mencidrai para pengawalku berarti sudah siap untuk mati!" teriak satu suara. Baru saja Setan Sableng palingkan wajah memandang ke arah datangnya suara, orang tua berbelangkon yang dilihat Setan Sableng berdiri dianak tangga gedung berseru. "Anak-anak, bunuh bocah edan gondrong itu!!"

"Orang tua, kaukah orangnya yang bernama Suryo Lagalapang?" tanya si pemuda itu sambil bangkit berdiri.

Laki-laki tertawa. Bersamaan dengan terdengarnya suara tawanya dari arah belakangnya melompat satu sosok tubuh ke arah Setan Sableng. Si pemuda jadi tercekat begitu melihat seorang bocah hanya mengenakan pakaian seadanya tahu-tahu sudah menyerang dengan mempergunakan kuku-kuku jemarinya yang panjang dan runcing.

Wuut!

Setan Sableng berkelit menghindar, dalam kagetnya dia berseru. "Bocah ingusan. Berani mati kau menyerangku!" hardik Setan Sableng. Sosok bocah menyeringai memperlihatkan dua taringnya yang mencuat tajam. Kemudian terdengar suara lolongan panjang.

"Gila. Bagaimana ada bocah bisa memiliki tingkah laku seperti serigala begini?" batin si pe-

muda.

Suara lolongan bocah yang berdiri tegak dengan wajah beringas didepannya itu disambut dengan suara lolong lainnya. Dari empat penjuru sudut halaman dari balik gerumbul tanaman bunga empat bayangan lain berkelebat menyerang Setan Sableng dari empat arah sekaligus. Mendapat serangan ganas dari empat bocah, apalagi bocah kelima yang tadinya berdiri di depan si pemuda kini ikut menyerang, Setan Sableng cepat lakukan sesuatu. Mendadak Setan Sableng melompat ke udara, begitu tubuhnya mengambang dua tombak di atas tanah dia dorongkan dua tangannya ke arah lima bocah yang berada dibawahnya.

Wuus! Wuuus!

Susul menyusul dua gelombang angin bergulung menyambar kelima bocah serigala. Merasakan ada sambaran angin menyerang dari atas, bukannya surut kelima bocah serentak gerakkan kakinya menjejak angin. Secara aneh kelima bocah ini kemudian melesat pula ke atas mengejar lawan. Lima pasang tangan menyambar kaki bahkan ada pula yang membabat pinggang. Di bawah mereka terdengar suara ledakan akibat pukulan Setan Sableng hanya mengenai tempat kosong.

Sebaliknya tak menyangka kelima bocah itu dapat melakukan gerakan pengejaran sedemikian rupa, Setan Sableng jadi tercekat. Kalang kabut kakinya dijejakkan pada bahu salah satu bocah serigala. Bocah yang dijadikan pijakan ja-

tuh terhenyak dengan mata mendelik liar mulut mengerang.

Empat temannya nampak sangat gusar sekali. Delapan tangan berkuku panjang menyambar ganas.

Breet! Breet!

"Walah biyung, kakiku kena dikelupasnya, celanaku robek. Sekarang aku tak dapat lagi menahan kesabaranku biyung, aku jadi marah biyung!" teriak Setan Sableng. Sedangkan kakinya yang kena sambaran kuku lawannya diogel-ogelkan!

Sambil menyeringai kesakitan, setelah lakukan gerakan jungkir balik beberapa kali dia jatuh punggung ditanah. Belum lagi Setan Sableng sempat berdiri tegak. Bocah serigala yang tadi jatuh terduduk kini telah menerkamnya. Gerakan bocah itu demikian cepat. Sepuluh kuku tangan membeset perut dan dada, sedangkan mulutnya siap menghunjam ke bagian leher pemuda itu.

Kembali Setan Sableng dalam kagetnya berseru. "Walah Biyung! Bocah ini hendak menciumku. Aku tidak mau, masih bagus lagi aku dicium perempuan cantik biyung!"

Lalu tanpa menghiraukan luka akibat cakaran dibagian kakinya dengan bertumpu pada punggung, tubuhnya berputar, kaki dan tangan menghantam ke atas dan ke samping.

Dess!

Bocah serigala itu terpental, lalu jatuh terpelanting terkena tendangan Setan Sableng. Seperti pertama tadi begitu melihat kawannya di-

hantam oleh lawan, ke empat bocah yang tadi menyerang di udara dan kini telah jejakkan kakinya ke tanah keluarkan suara lolongan panjang.

Empat bocah serigala merobah jurus serangannya. Sekarang mereka berputar mengurung Setan Sableng. Si pemuda gelengkan kepalanya. "Apa yang hendak dilakukan oleh bocah serigala ini?!" batin Setan Sableng. "Mungkin mereka hendak mengajakmu bermain, bukan berkelahi sebagaimana yang diperintahkan orang tua berbelangkon itu!"

Dugaan Setan Sableng meleset. Karena hanya beberapa saat setelah itu, bocah serigala yang kena tendangan Setan Sableng sudah bergabung dengan empat temannya. Lima bocah serigala sama dongakkan kepala ke atas, lalu secara bersamaan pula terdengar suara lolongan berisik. Lima bocah serentak berputar mengelilingi si pemuda. Makin lama gerakan mereka semakin bertambah cepat. Setan Sableng dibuat bingung. Dia gelengkan kepala untuk mengusir rasa sakit di matanya. Selagi Setan Sableng kerahkan tenaga dalam kebagian tangannya. Pada waktu bersamaan diawali dengan terdengarnya suara pekik kelima bocah serigala, lima sosok si bocah telah berkelebat melakukan serangan beruntun.

Setan Sableng melihat berkelebatnya lima bayangan tubuh segera menghantamkan tangannya sambil berputar lima kali berturut-turut.

Breet! Bret! Breet!

Buuk! Buuuuk!

Terdengar suara robeknya kulit dan pa-

kaian. Dari kalangan perkelahian dua sosok tubuh terpental terkena jotosan Setan Sableng. Tiga lainnya terus menyerang. Setan Sableng melompat menjauhi ke tiga bocah Serigala yang ternyata mampu menyelamatkan diri dari pukulan si pemuda. Tiga bocah serigala itu kemudian ikut pula mundur. Dua temannya masih terkapar dengan mulut dan hidung menyembur darah. Di depan sana Setan Sableng wajahnya mendadak berubah pucat begitu melihat pakaian di bagian perut dan dada terkuak lebar koyak kena sambaran kuku bocah-bocah serigala. Bukan hanya itu saja, dari bagian dada dan perut mengalir cairan hangat. Setan Sableng belum bisa menduga yang mengalir di perutnya itu. Kemudian pakaian apa yang robek di bagian dada dan perut disingkap-kan.

"Ah...!" Setan Sableng mengeluh tertahan. Ternyata dada dan perutnya terkena goresan kuku hingga terluka memanjang. Walau tidak terlalu parah, tapi semua itu sudah membuka mata si pemuda bahwa lima, bocah serigala ini tak dapat dianggap remeh.

Dua bocah serigala dengan tertatih-tatih mencoba bangkit berdiri. Seakan tidak menghiraukan luka dalam yang diderita kini keduanya bergabung kembali dengan tiga temannya.

"Bocah ini pasti diperalat oleh seseorang. Rasanya tidak tega aku membunuh mereka. Tapi jika aku tidak bertindak secepatnya, tidak tertutup kemungkinan aku berangkat ke akherat duluan!" Setan Sableng mendekap perutnya. Luka memanjang akibat cakaran bocah serigala kini te-

rasa panas luar biasa. "Agaknya aku harus mabuk dulu!" batin Setan Sableng. Setelah memutuskan begitu, Setan Sableng melesat ke arah salah satu kudanya. Dia mengambil sebuah kendi tuak. Sebagian isi kendi langsung ditumpahkan kebagian luka. Begitu cairan tuak mengguyur luka terdengar suara desis aneh seperti besi panas dicelupkan dalam air. Dari luka asap putih kebiruan mengepul. Beberapa saat kemudian rasa sakit lenyap. Setan Sableng angkat kendi tuaknya ke atas lalu terdengar suara bercelegukan.

"Anak-anak, bunuh pemuda sableng itu!" teriak laki-laki berbelangkon yang bukan lain adalah Suryo Lagalapang adipati Purbolinggo.

Lima bocah serentak berlompatan, tiga diantaranya menyerang dari arah bawah sedangkan yang dua lagi menyerang dari atas. Walaupun serangan kelima bocah serigala ini berlangsung sangat cepat dan selalu mengincar sasaran pada bagian yang paling berbahaya. Namun dengan gerakan terhuyung Setan Sableng berhasil menghindarinya. Malah kini walaupun dia nampak terdesak namun mulai melakukan gebrakan lakukan serangan balasan dengan semburan tuaknya. Akibatnya sungguh luar biasa, benda apa saja yang kena dihantam semburan tuak hangus terbakar. Batu-batu besar penghias taman halaman juga berlubang terkena semburan tuak.

"Bocah-bocah buas. Aku tidak punya darah untuk kalian minum, bagaimana jika kalian mulai membiasakan diri minum tuak. Tuakku bisa membuat kalian mabok asyiiik. Ha ha ha!"

Dengan langkah terhuyung tak karuan Setan Sableng tertawa, sambil tertawa dia teguk tuaknya lalu menyembur setiap lawan yang menyerangnya. Melihat dahsyatnya akibat yang ditimbulkan dari semburan tuak membuat kelima bocah serigala ini tidak lagi dapat bergerak dan menyerang secara leluasa.

7

Adipati Suryo Lagalapang terkejut melihat kelima bocah serigala yang diandalkannya kini nampak mulai terdesak hebat. Di bawah undakan anak tangga gedung kediamannya orang tua itu bicara seorang diri. "Bocah serigala tak bisa kuharapkan. Pemuda itu dengan tuaknya semakin tangguh. Siapa dia? Aku hanya bisa memastikan dia mungkin salah satu dari anak Karma Sudira. Hh.... Wisang Banto Oleng terlalu lambat dalam menyelesaikan segala sesuatunya. Akibatnya kini bencana itu membayangi diriku. Agaknya aku juga harus segera turun tangan untuk membereskan pemuda sableng itu!" batin Suryo Lagalapang.

Baru saja adipati mengambil keputusan, belum sempat melakukan tindakan apapun lima bocah serigala yang tiba-tiba menjadi nekad dalam melakukan serangan mendadak menjerit keras. Tubuh mereka berpelantingan satu demi satu. Terkapar dengan dada dan perut berlubang,

tewas dalam keadaan mengerikan ditembusi cairan tuak.

Kejadian yang berlangsung sangat cepat itu membuat Suryo Lagalapang jadi terkesima, seolah tak percaya dengan apa yang terjadi. Selagi adipati Purblinggo dalam keadaan seperti itu, satu bayangan berkelebat. Kemudian terdengar suara berkesiuran yang melabrak ke arah dirinya.

Suryo Lagalapang langsung palingkan muka ke arah mana suara terdengar. Wajah sang adipati mendadak menjadi pucat, sambil selamatkan diri dari semburan tuak mulutnya memaki. "Setan jahanam!"

Ces! Cees!

Suryo Lagalapang berhasil menghindar sejauh satu tombak, tapi tak urung tengkuknya terasa dingin begitu melihat anak tangga dimana dirinya berdiri tadi berlubang besar mengepulkan asap berwarna putih. Dengan perasaan tegang Suryo Lagalapang memandang ke arah samping sebelah kiri dimana bayangan putih tadi jejakkan kaki.

Di depan sana Setan Sableng berdiri tegak, tangan kiri memegang kendi tuak. Tangan kanan berkacak pinggang, mulut mengurai senyum sedang matanya yang merah memandang tajam pada sang adipati.

"Adipati senang sekali aku dapat bertemu denganmu. Sebenarnya ingin sekali aku mengajakmu minum sampai mabuk. Tapi mengingat kau bukan seorang sahabat dan bukan pula kerabatku. Keinginan itu rasanya cuma bisa terwu-

jud dalam mimpi. Adipati, hari ini aku mau minta pertanggungan jawab atas segala yang pernah kau lakukan pada keluargaku. Terlebih-lebih ayahku yang tewas terbunuh ditangan salah seorang begundal suruhanmu. Kuharap kau tak menyangkal semua apa yang kukatakan ini. Dan yang lebih penting lagi kau tidak lupa atas segala yang pernah kau lakukan belasan tahun yang lalu." kata Setan Sableng. Begitu selesai bicara si pemuda angkat kendi tuaknya. Tuak tercurah dan amblas masuk ke dalam mulut Setan Sableng.

Suryo Lagalapang memang sempat tercekat mendengar ucapan Setan Sableng. Tapi dia sama sekali tidak menunjukkan rasa takut. Dengan tenang dia ajukan pertanyaan.

"Jadi kau putranya Karma Sudira?"

"Kau betul. Aku anaknya yang nomer dua. Waktu itu ayahku belum sempat memberiku nama. Hingga guruku memberiku gelar jelek Setan Sableng. Ha ha ha!"

Suryo Lagalapang tersenyum mengejek. "Anak muda, tak usah kau berkeinginan muluk untuk membalaskan sakit hati dendam kesumat. Kepadamu aku hanya bisa memberi saran, yang berlalu biarlah tetap berlalu. Kalau kau mau, kau bisa menjadi pembantuku. Aku bisa memberimu jabatan penting jika kau suka!" kata Suryo Lagalapang. Dalam hati dia berucap. "Siapa sudi bekerja sama dengan anak seorang musuh. Jika kau terpancing ucapanku lalu mau bekerja sama denganku, aku pasti akan mencari cara agar da-

pat membunuhmu secepat yang dapat aku lakukan."

"Adipati sayang aku tak tertarik dengan tawaranmu. Yang kuinginkan saat ini adalah memenggal kepalamu dan membersihkan kadipaten ini dari tangan orang-orang berjiwa pengecut sepertimu! Adipati waktumu habis, aku minta nyawamu sekarang!" teriak Setan Sableng lantang.

Selesai berkata sambil menjunjung kendi tuak diatas kepalanya Setan Sableng siap lancarkan satu pukulan yang sangat mematikan ke arah Suryo Lagalapang. Orang tua ini sudah mengetahui sejauh mana kehebatan yang dimiliki Setan Sableng ketika menghadapi lima bocah serigala tadi sehingga adipati tidak mau berlaku ayal. Belum lagi lawan sempat melakukan gebrakan ke arahnya, Suryo Lagalapang salurkan tenaga dalam ke arah kedua tangannya. Dengan tangan dialiri tenaga dalam penuh sewaktu-waktu dia bisa menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Namun pada waktu itu pula sebelum keduanya siap melancarkan serangannya masing-masing satu bayangan berkelebat disertai satu teriakan kaget.

"Anak-anakku?! Siapa manusianya yang begitu berani mati membunuhi bocah-bocah asuhanku?!" satu suara berteriak marah.

Suryo Lagalapang yang merasa mengenali suara orang melompat mundur disertai tarikan nafas lega. Sedangkan Setan Sableng cepat palingkan kepala dan memandang ke arah mana

bayangan hitam tadi jejakkan kakinya. Kening Setan Sableng berkerut tajam begitu melihat seorang kakek tua berpakaian hitam dekil berbadan sedikit bongkok nampak sibuk memeriksa kelima bocah serigala yang dipanggilnya 'anak' tadi. Wajah hitam si kakek nampak semakin mengelam, sekujur tubuhnya menggigil bergetar dilanda marah. Melihat kelima bocah serigala itu tewas dengan tubuh hangus dipenuhi lubang-lubang menganga, kakek angker yang kedua matanya menjorok ke dalam rongga cepat balikkan badan.

Dia tertegun begitu tatap matanya membentur sosok Setan Sableng yang saat itu juga memandang penuh rasa heran. Setelah itu si kakek alihkan perhatiannya pada adipati. Kepada orang tua itu dia ajukan pertanyaan. "Suryo.... karena dosa apa anak-anak itu dibunuh, siapa yang membunuhnya cepat katakan padaku!"

"Orang tua. Yang membunuh para bocah itu adalah pemuda yang di kepalanya menjunjung kendi tuak. Pemuda itu anak Karma Sudira. Dia sengaja datang kemari ingin menuntut balas atas kematian ayahnya. Kakek Wisang Banto Oleng, sekarang orang yang kau cari ada di depan mata, dia bahkan telah membunuh anak-anak asuhanmu. Tunggu apa lagi, mengapa tidak segera mengambil tindakan?" tanya Suryo Lagalapang sengaja memanasi. Wisang Banto Oleng pada hakekatnya adalah manusia berangasan yang suka mengesampingkan akal sehat, tapi selalu perturutkan hawa nafsu. Apalagi kini ditangannya dia membekal sebuah senjata sakti mandraguna yang dia

pinjam dari sang ayah Kanjeng Romo Bantar Gading yang berdiam di daerah laut selatan. Dengan Pedang Tumbal Segara dia telah bertekat untuk membalas segala rasa sakit hati dendam kesumat pada Pendekar Sakti 71 Gento Guyon. Dengan senjata pinjaman itu pula dia ingin menyingkirkan semua musuh Adipati.

Seperti telah diceritakan dalam episode Iblis Edan. Wisang Banto Oleng dalam satu perkelahian hidup mati dengan Gento Guyon, oleh pemuda itu si kakek kena dicidrainya. Tangan kirinya patah menjadi tiga bagian, tiga tulang rusuk kirinya juga patah. Cidera berat yang dialaminya itu dapat disembuhkan dalam waktu singkat karena si kakek memiliki ilmu aneh Bubut Putih. Kehebatan ilmu burung itu dapat menyatukan tulang yang patah maupun hancur hanya dalam waktu yang singkat.

"Jadi pemuda ini yang telah membunuh anak-anak? Hemm.... Satu kesalahan besar telah dia lakukan. Agaknya bocah edan ini ingin menyusul ayahnya!" Wisang Banto Oleng menggeram.

"Orang tua, jangan kau bunuh dia secepat kau membunuh ayahnya. Dia masih punya saudara. Lebih baik kau tangkap saja dia. Jika saudaranya muncul ke sini. Kita bisa membunuhnya secara perlahan namun menyakitkan di depan saudaranya itu."

Si kakek angker dongakkan kepala, wajahnya tengadah ke langit. Bersamaan dengan itu pula dia tertawa terbahak-bahak.

"Kau benar. Jika kubunuh dia secepat yang aku mau, kematian itu terlalu enak baginya. Aku akan menangkapnya. Kemudian menyiksanya secara perlahan. Suryo Lagalapang, otakmu ternyata cerdik juga. Baiklah, karena dia musuhmu maka aku akan menangkapnya untukmu!" dengus si kakek.

"Orang tua, aku berterima kasih atas bantuanmu itu!" sang adipati menyahuti.

"Ucapan terima kasih tidak cukup bagiku, Suryo. Mutiara Pelangi harus kau serahkan padaku begitu semua urusanmu kuselesaikan. Kau ingat itu!"

"Orang tua aku tetap mengingatnya!" sahut sang adipati gugup. Si kakek mendengus. Cepat dia balikkan badan, sehingga kini dia berhadapan dengan Iblis Edan.

Di depan sana si pemuda nampak turunkan kendi tuaknya. Sambil memegang gagang kendi dia meneguk tuaknya beberapa tegukan, setelah itu dengan mata merah dan tubuh bergoyang tak mau diam Setan Sableng berkata. "Iblis berkedok kakek tua, aku Setan Sableng ingin meminta jantungmu, apakah kau sudah siap menyerahkannya?!" tanya si pemuda.

"Ha ha ha. Sejak tadi aku sudah siap. Kau hanya tinggal memilih dari depan atau dari belakang kau hendak merogoh jantungku?" tantang si kakek disertai senyum sinis.

Setan Sableng gelengkan kepalanya yang mulai pusing. Sejenak dia tertawa. Walau mulut tertawa, tapi mata membersitkan rasa sedih yang

mendalam. Mungkin karena dia ingat pada orang tuanya. Sejak kecil mereka tak pernah bertemu, kini setelah dewasa begitu Setan Sableng mencarinya orang yang hendak dia temui telah berpulang.

Dengan suara tertahan Setan Sableng menjawab. "Orang tua, aku bukan dari golonganmu, aku juga bukanlah manusia pengecut. Aku ingin merogoh jantungmu dari depan. Jika jantungmu sudah kubetot, aku ingin tahu apakah kau masih bisa bertahan hidup atau malah jadi setan penasaran! Orang tua aku datang menghadap, serahkan jantungmu sekarang!"

Selesai berkata, laksana kilat Setan Sableng melompat ke depan. Tangan kanan diulurkan seperti orang yang siap menerima pemberian orang. Sedangkan kaki depan ditekuk, kaki kiri ditarik ke belakang.

Si kakek merasakan adanya sambaran angin dingin luar biasa. Masih tetap berlaku tenang dan umbar tawanya si kakek hantamkan tangan kirinya dengan gerakan dari atas ke bawah, sedangkan mulutnya berseru. "Kau meminta aku memberi. Terimalah!"

Laksana kilat tangan itu menghantam tangan Setan Sableng yang ditadahkan. Hawa panas menyambar, sinar biru berkiblat. Tapi Setan Sableng cepat tarik tangan, begitu tangan ditarik ke belakang, tangan itu kembali didorongkan ke arah perut si kakek. Bersamaan dengan itu pula, mulutnya semburkan tuak yang mengarah ke wajah dan mata lawan. Sedangkan kaki kirinya lakukan

satu tendangan hebat.

Tiga serangan ganas dilancarkan Setan Sableng dalam waktu bersamaan. Serangan pertama berupa hantaman yang mengarah ke perut, serangan kedua berupa tendangan yang mengarah ke bagian selangkangan. Sedangkan serangan ketiga berupa semburan tuak ke bagian wajah dan mata.

Si kakek tak menyangka mendapat serangan hebat demikian rupa sempat tercekat. Dia tahu semburan tuak itu merupakan serangan yang paling berbahaya dibandingkan dua lainnya. Di tangan Setan Sableng semburan tuak dapat menghanguskan bahkan menghancurkan mata si kakek. Karena itu sambil keluarkan seruan keras sebagai pelampiasan rasa kaget dan marah si kakek cepat melompat mundur, lalu miringkan tubuh dan jatuhkan diri ke tanah.

Semburan tuak keras hanya mengenai tembok dibelakang Wisang Banto Oleng. Tembok berlubang seperti bekas ditancapi mata tombak, hangus menghitam mengepulkan asap tipis.

Si kakek selamat dari terjangan tuak, tapi dia tak dapat menyelamatkan diri dari tendangan dan pukulan Setan Sableng.

Dia yang sudah bergulingan diatas tanah nampak mencelat sejauh dua tombak terkena pukulan dan tendangan.

Si kakek menggerung kesakitan. Terbungkuk-bungkuk dia bangkit berdiri. Dengan mata nyalang dia pandangi Setan Sableng. "Pemuda sableng ini serangannya cukup berbahaya, tapi

yang lebih berbahaya lagi adalah semburan tuaknya. Aku harus bisa memecahkan kendi tuak ditangannya!" batin si kakek disertai seringai dingin.

"Wisang Banto Oleng, ternyata kau tidak iklas menyerahkan jantungmu. Kau takut aku juga merogoh nyawamu. Tapi kini fikiranku berubah sudah. Aku ingin merogoh jantung berikut nyawamu! Gluk... gluk... gluk...!" Habis berkata Setan Sableng teguk tuaknya. Lalu laksana kilat dan dengan gerak sempoyongan Setan Sableng berkelebat lancarkan serangan dengan kekuatan serta kecepatan berlipat ganda.

Melihat datangnya serangan begitu cepat dan sulit diduga ke arah mana lawan jatuhkan serangan, Wisang Banto Oleng tak mau berlaku ayal. Sejak tadi dia sudah gatal ingin menjajal Pedang Tumbal Segara yang dipinjamnya dari sang ayah. Tapi begitu dia ingat Suryo Lagalapang menghendaki lawan dalam keadaan hidup, si kakek urungkan niat. Pedang yang masih berada dalam rangkanya itu kemudian diangsurkan ke depan, kemudian diputar. Berputarnya pedang yang masih terbungkus rangka yang dibalut dengan kain hitam ini mengeluarkan suara deru dahsyat disertai membersitnya hawa dingin yang membuat semua orang yang berada disitu termasuk empat kuda Setan Sableng menggigil kedinginan.

Si pemuda jadi tercekat, panas tubuhnya yang dijalari hangatnya tuak mendadak hilang raib. Kini Setan Sableng mulai merasakan tubuh-

nya disengat hawa dingin yang luar biasa. Sambil salurkan tenaga dalam tenaga dalam yang bersumber pada hawa panas ke sekujur tubuhnya Setan Sableng terus mendesak lawan. Tangan kiri yang memegang tuak didorongnya ke depan meluncur deras mengambil sasaran di bagian dada. Sedangkan dari mulut, pemuda itu semburkan tuaknya. Sesuatu yang berada diluar perhitungan Setan Sableng terjadi. Semburan tuak tak mampu menembus pertahanan lawan yang melindungi diri dengan putaran pedang berangka di tangannya. Malah sebagian semburan berbalik menyerang si pemuda dan lebih celaka lagi ujung rangka pedang yang terbungkus kain hitam nyaris menghantam hancur kendi tuak di tangan kirinya. Setan Sableng keluarkan seruan kaget, kendi tuak ditarik kembali. Namun dengan wajah pucat sambil melompat mundur pemuda itu masih sempat menyarangkan tendangan telak di dada kiri Wisang Banto Oleng.

Si kakek terhuyung beberapa tindak ke belakang sambil keluarkan suara gerungan marah bercampur kaget. Sementara itu Setan Sableng yang selamat dari serangan tuak yang membalik jadi tertawa sambil berkata. "Ternyata nyawa dan jantungmu cukup alot juga orang tua. Aku jadi ingin tahu apakah kau masih sanggup mempertahankan nyawamu setelah kuhantam dengan pukulan Setan Memindah Gunung?!"

"Setan Sableng bocah ingusan. Silahkan kau gunakan seluruh pukulan sakti yang kau miliki. Aku Wisang Banto Oleng tak akan lari dari

kalangan pertempuran!" sahut si kakek penuh rasa kesombongan.

"Aku percaya dengan ucapannya. Dia berkata begitu pasti ada sesuatu yang sangat diandalkannya. Pedang itu.... hem, aku yakin senjata di tangannya bukan pedang biasa. Menurut Gento sahabatku, kakek ini tidak bersenjata. Dari mana dia dapatkan senjata sakti itu. Dan menurut Pendekat Sakti 71 pula kakek ini dibuatnya cedera parah. Tangan putus, rusuk remuk. Tapi yang kulihat sekarang Wisang Banto Oleng seperti tidak kekurangan sesuatu apa. Jangan-jangan sahabat Gento telah mengadali aku. Semua ini salahku, mengapa aku berani nekad menyantroni sarang macan seorang diri. Coba kalau bersabar menunggu kedatangan Gento, paling tidak aku dapat berbagi kesusahan dengannya." batin Setan Sableng. Walaupun hatinya resah melihat kehebatan yang dimiliki lawan. Tapi Setan Sableng saat itu tetap mengumbar tawanya. Puas dia tertawa sekejap kemudian segera berkata. "Tua bangka anjing piaraan adipati. Siapa percaya dengan bualan mulut besarmu. Di depanku kau mengaku tak akan lari dari kalangan ini padahal tiga hari yang lalu kau kabur tunggang langgang ketika sahabatku Pendekar Sakti 71 Gento Guyon menghantammu dengan senjata saktinya. Sekarang kau berani bicara sombong, agar adipati menganggapmu sebagai orang gagah penuh seribu keberanian. Ha ha ha!"

Merah padam wajah Wisang Banto Oleng mendengar ucapan Sableng. Dia tidak jauh be-

danya bagai mendengar suara petir menggelegar di telinganya. Setan Sableng bicara seperti itu di depan adipati. Hal ini sama saja dengan menelanjangi dirinya.

Si kakek merasa kini darahnya memuncak sampai ke ubun-ubun. Tiba-tiba saja si kakek berteriak. "Pemuda sableng mulutmu sangat berbisa sekali!"

"Jika apa yang kukatakan ini merupakan suatu kenyataan mengapa kau harus merasa malu untuk mengakuinya? Kau takut adipati tidak mau memakaimu kembali lalu mencampakkan dirimu ke comberan. Kau takut menjadi anjing buduk hina papa tak dikenal orang? ha ha ha?"

Kemarahan Wisang Banto Oleng benar-benar sampai pada puncaknya. Sambil berteriak keras dia melesat ke arah Setan Sableng. Kemarahan yang demikian meluap membuat si kakek kerahkan seluruh tenaga dalam yang dia miliki. Tak heran ketika orang tua ini gerakkan rangka pedang ke arah lawan. Sinar hitam menggidikkan yang disertai menderunya hawa dingin luar biasa menyambar dada Setan Sableng. Pemuda itu terhuyung ke belakang, namun dia dengan cepat dapat menguasai diri. Selanjutnya seperti yang dikatakannya tadi Setan Sableng menghantam kakek itu dengan pukulan Setan Memindah Gunung.

Begitu si pemuda pukulkan dua tangannya ke depan, sesuatu yang sangat luar biasa terjadi. Mendadak sontak terdengar suara menggemuruh laksana lahar yang baru tertumpah dari puncak

gunung, bumi bergetar satu gelombang angin panas datang menerjang menghantam si kakek. Si kakek terkejut ketika mendapatkan dirinya melambung tinggi di udara.

Suryo Lagalapang sendiri jika tidak cepat jatuhkan diri hingga tubuhnya sama rata dengan tanah niscaya terhantam hembusan angin dan terbang entah kemana.

Di udara dalam keadaan terus terdorong, Wisang Banto Oleng mendadak keluarkan jeritan keras, rangka pedang diputar sebat. Angin dahsyat dan satu kekuatan aneh yang memancar dari pedang yang masih terbungkus sarung menimbulkan satu ledakan menggeledar. Setan Sableng terdorong mundur sebaliknya si kakek yang tubuhnya sempat mengapung diudara setinggi empat tombak kini secara aneh meluncur deras ke arah Setan Sableng. Selagi tubuhnya meluncur begitu rupa, Setan Sableng melihat sinar hitam menderu menghantam dada si pemuda.

Sebenarnya serangan ini hanya tipuan saja, karena begitu Setan Sableng menghindar, maka kini serangan kerangka pedang berbalik ke arah tangan si pemuda yang memegang kendi.

Tak ayal lagi kendi besar itu kena dihantam pecah. Isinya bertaburan mengguyur tubuh Setan Sableng.

"Waduh pecah kendiku... pecah kendiku!" seru Setan Sableng. Sesaat lamanya dia tercengang melihat bagaimana kendi kesayangannya dihantam pecah oleh lawannya.

Apa yang terjadi pada Setan Sableng yang

hanya sekejap itu tak disia-siakan oleh Wisang Banto Oleng. Sambil melompat ke depan dia pun lakukan satu totokan ke leher lawannya.

Si pemuda keluarkan satu seruan kaget ketika melihat ada tangan berkelebat ke bagian lehernya. Cepat dia mengelak dengan miringkan tubuhnya ke samping. Tapi gerakan yang dilakukannya kalah cepat dengan gerakan jari tangan lawannya.

Tesss!

Totokan lawannya mendarat di bagian pangkal leher Setan Sableng membuat pemuda itu mengeluh dan dia merasakan tubuhnya menjadi kaku.

"Ha ha ha! Kau lihat, Suryo. Satu nyawa telah berada dalam genggamanmu. Sekarang terserah kau mau berbuat apa atas dirinya. Yang jelas sebelum nyawanya kita rubah menjadi setan, aku ingin dia merasakan satu derita siksaan yang tidak pernah dia rasakan selama ini!" berkata begitu si kakek kemudian lakukan satu totokan lagi di punggung Setan Sableng.

"Akhhh.... iblis terkutuk, apa yang kau lakukan atas diriku!" jerit Setan Sableng yang mendadak merasakan sekujur tubuhnya didera rasa sakit yang sangat luar biasa.

"Setan Sableng... Aku telah menotokmu dengan totokan Pelebur Tulang. Dalam waktu dua pekan, tulang belulangmu akan hancur mengerikan. Nantinya kau akan menjadi seonggok daging bernyawa yang tidak berguna. Kau akan merasakan satu penderitaan yang hebat. Selamat me-

nikmati. Ha ha ha!"

"Manusia keji keparat!" teriak Setan Sableng sambil mengerang dan merintih.

"Ah, kalau begitu rasanya aku tidak perlu menambahi dengan siksaan yang lain karena itu hanya akan mempercepat kematiannya. Biarkan saja dia disitu." ujar Suryo Lagalapang. Adipati kemudian berpaling pada si kakek angker yang saat itu sedang mengagumi senjata di tangannya. "Orang tua sebaiknya kita rayakan keberhasilan yang kita dapat hari ini!"

"Ha ha ha. Tentu... tentu saja Suryo. Hari ini walaupun aku sangat berduka atas kematian para bocah serigala itu. Tapi dukaku sedikit terobat karena aku memiliki pedang ini!" kata si kakek.

8

Ketika Gento sampai di sebelah selatan gerbang Kadipaten, pemuda ini menjadi heran karena tidak melihat Setan Sableng berada di tempat itu. "Aneh... mestinya Setan Sableng itu sudah menungguku di sini. Ada yang salah, seharusnya aku sudah sampai di sini kemarin. Sekarang sudah hari ketiga. Jadi sudah terlewat satu hari. Aku tidak dapat menyalahkannya. Waktu yang kujanjikan dengan Setan Sableng sudah lewat. Kurasa sekarang dia nekad pergi ke Kadipaten. Benar-benar mencari mati bocah edan itu!" fikir si pemuda.

Sejenak dia terdiam, matanya memandang ke sekeliling tempat itu. Di satu sudut tatapan mata si pemuda membentur sesuatu. "Di balik semak belukar aku melihat ada sesuatu disana. Hem.... aku merasa sejak berpisah dengan Ageng Tirtomoyo, rasanya ada seseorang yang terus membayangi perjalananku! Mungkinkah dia bersembunyi disitu?" fikir Gento. Tak lama kemudian si pemuda berseru. "Orang yang bersembunyi dibalik semak belukar sebaiknya keluar. Aku bukan gadis yang patut diintai!"

Begitu si pemuda selesai berucap, dari balik semak belukar melesat satu sosok berpakaian serba putih ringkas berambut panjang. Hanya dalam waktu sekedipan mata di depan Gento berdiri tegak seorang gadis cantik berkulit putih mulus. "Ah.... kukira....!" Si pemuda tidak lanjutkan ucapannya, sebaliknya malah mengusap wajahnya.

"Gento...!"

Gadis cantik yang bukan lain adalah Mutiara Pelangi adanya unjukkan sikap ramah, membuat Pendekar Sakti 71 Gento Guyon tambah kaget.

"Eeh, bagaimana kau bisa mengetahui namaku. Kau ini siapa? Mengapa membayangi diriku?"

Si gadis tertawa, hingga sederetan giginya yang putih rapih terlihat jelas menambah kecantikan.

"Terus terang aku memang mengikutimu, bahkan ikut mendengarkan semua pembicaraan antara engkau dengan guru Iblis Edan!"

"Hah...!"

Tak percaya Gento delikkan mata. Bagaimana pun dia merasa kaget karena tidak menyangka pembicaraan mereka didengar oleh orang lain, sementara baik Gento maupun Ageng Tirtomoyo tidak mengetahuinya.

"Rupanya kau orang yang biasa mencuri dengar pembicaraan orang. Sayang sekali. Gadis secantikmu siapa menduga ternyata mempunyai tingkah laku yang tidak terpuji?"

Ucapan si pemuda membuat wajah si gadis berubah merah jengah. "Jangan sembarangan kau menuduh orang. Terus-terang secara kebetulan saja aku lewat di tempat kalian berada. Aku sedang mencari seseorang yang kalian bicarakan!"

"Seseorang? Maksudmu Iblis Edan?" tanya Gento, lalu memandang si gadis dengan penuh rasa heran.

"Benar. Iblis Edan itu saudaraku, karena dia anak paman Karma Sudira adik kandung almarhum ibuku. Kami berpisah, karena saat itu Iblis Edan mengejar Dewa Sinting!" ujar Mutiara Pelangi. Kemudian sang dara menuturkan segala sesuatunya pada Gento.

Mendengar penjelasan gadis itu sepasang mata si pemuda terbelalak lebar. "Tak pernah kusangka, aku seharusnya bisa bertemu dengan Iblis Edan. Karena orang tuanya sebelum meninggal berpesan padaku agar mencari saudaramu itu."

"Aku sesalkan kematian pamanku yang be-

gitu cepat" desah Mutiara Pelangi dengan perasaan sedih dan mata berkaca-kaca. Dia lalu melanjutkan ucapannya. "Jika bukan karena perbuatan Suryo Lagalapang, tentu Iblis Edan dan Setan Sableng tidak terpisah dengan ayahnya."

"Rupanya kau ikut mendengarkan pembicaraan kami semuanya. Saat ini rasanya kita tak dapat menunggu lebih lama. Setan Sableng yang kusuruh menunggu disini agaknya sudah pergi. Dia pasti nekad menyerang gedung tempat kediaman adipati. Aku khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri pemuda itu. Padahal Iblis Edan saat ini entah berada dimana!" kata Gento resah.

"Rupanya kau dan Setan Sableng telah berjanji untuk bertemu di tempat ini?"

Gento anggukkan kepala.

"Kami berpisah karena sama-sama ingin mencari Iblis Edan. Tak kusadari dua hari dari waktu yang kujanjikan telah terlewati. Aku tak dapat memenuhi janjiku pada Setan Sableng. Sebaiknya kita susul saja dia ke kadipaten. Tapi aku tidak mau memaksa. Jika kau ikut, harus berangkat bersamaku sekarang!"

"Oh ya, namaku Mutiara Pelangi."

"Nama yang bagus, secantik orangnya." Gento menanggapi apa adanya.

Tak urung membuat wajah sang dara berubah, tersipu-sipu dia berucap. "Kau terlalu berlebihan. Jika kau mau ke Kadipaten aku ikut. Bagaimana pun Setan Sableng adalah saudara sepupuku. Kau yang orang lain saja menghawatir-

kan keselamatannya apalagi aku?"

"Kau mau ikut aku tak melarang. Kurasa berjalan bersama seorang gadis cantik terasa lebih menyenangkan daripada berjalan sendiri. Bukankah begitu?" ujar si pemuda lalu kedipkan mata kirinya.

Pujian polos Gento paling tidak membuat perasaan dan hati Mutiara Pelangi menjadi senang. Sejak pertama kali melihat Gento, sang dara memang sudah menyukai sifat dan cara bicaranya yang terkesan apa adanya. Walaupun pada sisi lain pemuda ini sering bertingkah laku seperti orang yang kurang waras.

Kini setelah mendapat tawaran Gento tentu saja Mutiara Pelangi tidak menolak. Dia segera mengikuti Gento begitu murid kakek gendut Gentong Ketawa ini melangkah pergi.

***

Sehebat apapun Iblis Edan mengerahkan ilmu lari cepat dan ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya, ternyata dia tidak sanggup mengejar Dewa Sinting. Hingga dalam waktu singkat pemuda itu telah tertinggal jauh dari kakek yang dikejarnya. Yang membuat Iblis Edan jadi penasaran setiap dia merasa kehilangan jejak, di depannya sana selalu terdengar tawa Dewa Sinting, sehingga sekilas menimbulkan kesan bagi si pemuda bahwa kakek itu sengaja menantang Iblis Edan untuk mengejarnya. Tapi semua itu tidak mudah. Disamping Dewa Sinting memiliki ilmu lari lebih

hebat dari setan, si pemuda sendiri saat itu merasakan serangan rasa gatal di tubuhnya makin menggila. Sehingga berulangkali dia terpaksa berhenti untuk menggaruk sekujur tubuhnya yang dijangkiti rasa gatal luar biasa. "Sial, wajahku dan tubuhku mengapa jadi bengkak begini? Dewa Sinting, kalau kau tak mau memberikan obat penawar itu padaku. Ke neraka sekalipun aku pasti akan mengejarmu." kata Setan Sableng lalu kepalkan tinjunya. "Kurang ajar, mengapa semakin gatal begini?"

"Ha ha ha. Apakah bisamu cuma memaki seperti perempuan. Obat penawar yang kau minta ada disini, kau ambillah sendiri.!" kata Dewa Sinting sayup-sayup dikejauhan sana.

"Sialan manusia pengecut!" sahut Iblis Edan. Tanpa bicara lagi dia kembali mengejar ke arah mana suara Dewa Sinting terdengar.

Tidak lama kemudian pemuda ini jadi heran sendiri karena tanpa dia sadari kini dirinya telah sampai di luar tembok gedung adipati. Tercengang Iblis Edan langsung hentikan langkah. "Mengapa tiba-tiba aku sampai disini? Kemana perginya Dewa Sinting? Jangan-jangan dia sengaja menjebakku. Atau mungkin Dewa Sinting merupakan kaki tangan Adipati? Aku ingin tahu dimana dia bersembunyi?" Habis berkata begitu Iblis Edan melompat ke atas tembok benteng. Begitu si pemuda jejakkan kakinya diatas tembok benteng dan julurkan kepala memandang kebagian halaman dalam pemuda ini jadi terkejut. Dia melihat begitu banyak mayat-mayat bergelimpan-

gan di halaman itu.

"Apa yang telah terjadi disini? Eeh.... siapa yang berdiri tegak disana? Kulihat dia menggeliat seperti orang bego? Em.... bukan tolol, tapi dia seperti sedang menderita kesakitan luar biasa. Ingin kulihat siapa dia adanya." Lalu Iblis Edan kembali lakukan satu gerakan hingga tubuhnya melesat turun ke arah si baju putih yang berdiri tegak seperti patung tapi mulutnya keluarkan rintihan tak berkeputusan.

Begitu sampai di samping sosok berpakaian putih. Iblis Edan tercengang. Dia melihat sosok yang dalam keadaan tertotok itu ternyata seorang pemuda yang wajahnya hampir dengan dirinya.

"Orang baju putih apa yang kau lakukan disini? Kau mengerang seperti perempuan bunting hendak melahirkan, memangnya apamu yang sakit?" tanya Iblis Edan.

Suara erangan terhenti seketika. Pemuda berpakaian putih yang bukan lain Setan Sableng adanya memandang ke arah orang yang menegurnya. Begitu melihat wajah Iblis Edan, Setan Sableng menyeringai. "Kau ini orang gila atau apa. Sudah tahu aku menderita akibat terkena totokan begini hebat kau malah mentertawaiku."

"Siapa yang mentertawai dirimu. Aku Iblis Edan tidak pernah mentertawai orang yang kesakitan? Katakan saja jika kau mau kutolong aku pasti menolongmu."

"Manusia edan seperti aku apa yang dapat diharapkan. Lagipula buat apa kau cari penyakit

dengan datang ke tempat ini? Selagi ada kesempatan, pergilah yang jauh!"

Iblis Edan terdiam. Matanya berkedap-kedip, tapi sepasang alis matanya terangkat naik. "Kau bicara seperti ada sesuatu yang kau takutkan. Aku sendiri sedang mencari seorang."

"Seseorang? Apakah orang yang kau cari itu bernama Wisang Banto Oleng. Tua bangka yang telah membuat remuk kendi tuakku dan menyiksaku dengan ilmu totokan Penghancur Tulang?" tanya Setan Sableng.

Mendengar pertanyaan Setan Sableng, Iblis Edan sempat tercekat. Seakan tidak percaya dia memandang tajam ke arah pemuda si depannya. "Kau terkena totokan Jari Penghancur Tulang? Kudengar itu ilmu keji yang sangat berbahaya. Biasanya orang yang terkena totokan itu dalam waktu singkat seluruh tulangnya mulai dari tulang kepala sampai ke tulang jari kaki akan hancur mengerikan. Heran... mengapa kau masih bersikap tenang saja?"

"Wisang Banto Oleng juga berkata begitu. Aku sendiri sudah mengerahkan seluruh kesaktian yang aku miliki untuk memunahkan totokan di leher dan juga totokan Jari Penghancur Tulang. Tapi aku hanya bisa memunahkan totokan di bagian leher. Sedangkan totokan keji dipunggungku tidak juga lenyap."

"Mungkin kau perlu mencobanya sekali lagi." usul Iblis Edan yang entah mengapa dalam pertemuan yang tidak disengaja itu membuat mereka cepat akrab.

Setan Sableng menyahut. "Aku sudah mencobanya. Sampai mulas perutku totokan Wisang Banto Oleng tidak mau punah."

"Wisang Banto Oleng." Iblis Edan menyebut nama yang sama dengan bergumam. "Orang itu bukan yang kucari. Aku mencari Dewa Sinting. Kakek gila yang membuat sekujur tubuhku jadi gatal-gatal begini."

"Pantas sejak tadi kau menggaruk badan terus. Bagaimana ciri-ciri kakek sinting itu?" tanya Setan Sableng.

"Pakaian putih, rambut putih. Badan tinggi kurus. Kalau berjalan suka melipat tubuhnya, menggelinding seperti bola."

"Sayang, aku tidak melihatnya. Yang kulihat justru kakek seram Wisang Banto Oleng. Tua bangka itulah yang menjadi pelindung adipati. Padahal aku hampir saja berhasil membalaskan sakit hati dendam kesumat ayahku!" geram Setan Sableng yang tubuhnya terus bergerak tak mau diam akibat totokan Jari Penghancur Tulang. Sebaliknya Iblis Edan terus menggaruk sekujur tubuhnya sehingga dilihat sepintas lalu keadaan mereka nampak lucu sekali.

9

Iblis Edan hentikan gerakan menggaruk badan ketika Setan Sableng mengatakan ingin membalas dendam kesumat ayahnya. Dengan heran Iblis Edan ajukan pertanyaan. "Kau ingin

membalas dendam pada adipati atas kematian ayahmu. Siapa nama ayahmu?"

"Ayahku bernama Karma Sudira. Dulu ayahku sekitar belasan tahun yang silam adalah seorang adipati di Purbolinggo ini."

"Jadi ayahmu sudah mati?" tanya Iblis Edan. Saat itu hati dan perasaannya mulai diselimuti keresahan.

"Ya, baru beberapa pekan yang lalu. Sahabatku Gento Guyon yang mengatakan hal itu padaku, karena pada saat itu ayah bersamanya!"

"Siapa yang telah membunuhnya?"

"Iblis tua bernama Wisang Banto Oleng, orang yang telah menotokku begini rupa." jawab Setan Sableng.

Tidak disangka, Iblis Edan mendadak memeluk Setan Sableng sambil menangis menggerung. Setan Sableng tentu saja jadi kaget juga heran. Tapi dia juga menjadi gugup begitu Iblis Edan memeluknya dengan erat. Dengan halus Setan Sableng mencoba menjauhkan Iblis Edan dari dirinya. Setelah itu dia ajukan pertanyaan. "Baru terkena gatal-gatal saja tangismu seperti seorang anak yang ditinggal mati ibunya. Aku sendiri yang sudah tau bakal mengalami kehancuran tulang masih bisa bersikap tabah." kata pemuda itu lalu ketawa.

Iblis Edan menggaruk habis bagian wajahnya. Dia lalu hentikan tangis. Dengan suara tersendat-sendat Iblis Edan bertanya. "Kau siapa?"

"Sejak kecil aku tak punya nama, setelah besar aku dipanggil Setan Sableng oleh Mbah Se-

tan. Mungkin karena aku mempunyai sifat urakan seperti setan."

"Setan Sableng, aku Iblis Edan. Rupanya kita ditakdirkan menjadi manusia yang tidak beres. Tapi kita masih saudara. Aku kakakmu sedangkan kau adikku!" kata Iblis Edan.

"Heh... bagaimana bisa kejadian. Kenal dan bertemu denganmu saja baru kali ini dan dalam keadaan sama-sama konyol lagi!"

"Karma Sudira yang kau katakan tadi juga adalah ayah kandungku!" tegas Iblis Edan.

"Ah... biyung. Tidak ada petir tak ada hujan, bagaimana aku dipertemukan Tuhan dengan saudaraku dalam keadaan sekarat begini. Kakang Iblis Edan... walah. Rasanya tidak pantas sekali aku menyebut julukanmu itu!"

"Adik, apa yang telah diberikan oleh guruku yang edan itu harus kusukuri. Sebaliknya kau juga harus berterima kasih pada Mbah Setan yang telah merawatmu sejak kecil. Pertemuan ini sungguh tidak pernah kusangka dan rasanya berlangsung singkat, karena satu purnama mendatang aku akan...!" Iblis Edan tidak meneruskan ucapannya. Saat itu mendadak wajah si pemuda berubah sedih. Dia memeluk adiknya Setan Sableng. Sebaliknya Setan Sableng balas memeluknya seakan mereka memang ingin melampiaskan rasa kerinduannya setelah terpisah hampir dua puluh tahun.

Di sudut atap gedung sebelah timur seorang kakek tua berambut dan berpakaian putih yang bergelung diatas batang pohon mangga me-

lihat semua kejadian yang berlangsung di halaman itu.

"Dua bocah yang malang. Aku harus bisa membawa kedua pemuda itu ke Tegal Kramat untuk kudidik menjadi dua murid yang hebat! Aku tahu adik Iblis Edan jika tidak kutolong dia akan mengalami kehancuran tulang belulang di sekujur tubuhnya. Hem, sebaiknya aku bersabar menunggu sampai keduanya puas melampiaskan kerinduannya masing-masing!" kata si kakek. Tanpa dia sadari ada air mata yang bergulir membasahi pipinya. Dengan cepat si kakek yang tubuhnya bergelung melingkari batang pohon menyeka air matanya. "Oh, aku ikut menangis? Pertemuan dua bersaudara itu sangat mengharukan. Aku jadi ikutan sedih"

Sementara itu begitu selesai melampiaskan kerinduan dan melepaskan pelukan masing-masing Setan Sableng ajukan pertanyaan. "Apa yang akan kau lakukan satu purnama di depan? Apakah kau akan kawin?"

Iblis Edan agaknya tidak mau larut dalam kesedihan berkepanjangan, karena itu dia menjawab. "Aku akan mati. Aku mungkin mati muda karena racun Pring Biru yang mendekam di tubuhku." Iblis Edan lalu menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi pada dirinya. Beberapa saat setelah sang Iblis menuturkan keadaan dirinya, Setan Sableng dengan iba bertanya. "Jadi itu sebabnya kau mengejar Dewa Sinting sampai kemari?"

Iblis Edan mengangguk.

Setan Sableng menarik nafas pendek.

"Sayang aku tak melihatnya. Orang tua yang telah mencelakaimu itu kurasa bukan kaki tangan adipati."

"Kalau bukan mengapa dia lari kemari?" tanya Iblis Edan.

"Mungkin hanya kebetulan saja."

"Lalu sekarang bagaimana?" tanya Iblis Edan selanjutnya.

Setan Sableng terdiam. Dia tahu persis di dalam gedung kini hanya tinggal Suryo Lagalapang berdua dengan Wisang Banto Oleng. Suryo Lagalapang boleh jadi lawan yang tidak begitu berat bagi mereka. Tapi Wisang Banto Oleng. Kehadiran kakek itu harus diperhitungkan. Dia memiliki ilmu yang tinggi. Di samping itu dia juga memiliki senjata andalan berupa Pedang Tumbal Segara. Setan Sableng sudah merasakan baru menghadapi rangka pedangnya saja dia yang menghantam lawan dengan pukulan Setan Memindah Gunung tak dapat berbuat banyak. Apalagi bila Wisang Banto Oleng mencabut senjata itu dari sarungnya.

"Melihat apa yang dilakukan Suryo Lagalapang dimasa lalu terhadap ayah juga pada diriku dan dirimu rasanya aku ingin memenggal kepalanya saat ini juga. Tapi kita tak dapat bertindak gegabah selama Wisang Banto Oleng berada di sisinya. Lagipula saat ini aku dalam keadaan tertotok. Walaupun aku dapat menggerakkan sekujur tubuhku mungkin tenaga dalam yang kumiliki sudah jauh berkurang. Sedangkan kau juga tidak

dalam keadaan sehat!" kata Setan Sableng bimbang.

"Walaupun Suryo Lagalapang dikelilingi sepuluh tokoh sesat seperti Banto Oleng buat apa ditakutkan? Ingat kematian ayah kita, arwahnya pasti tidak akan tenang selama Suryo Lagalapang masih hidup. Lagipula apa yang kita tunggu. Saat ini kita sama menderita. Andaipun kita tak melakukan segala sesuatunya saat ini. Dalam waktu satu purnama di depan kita berdua juga akan mati!"

Setan Sableng beranggapan apa yang dikatakan Iblis Edan memang ada benarnya. Pada akhirnya mereka berdua akan menemui ajal. Jika sekarang dia mengadakan perhitungan dengan adipati, seandainya mereka tewas tidak akan menjadi penyesalan. Setelah berfikir beberapa jenak lamanya Setan Sableng akhirnya memutuskan. "Kakang Iblis, kalau kau berkehendak melakukan pembalasan sekarang kufikir memang tidak ada salahnya. Kita tidak perlu menyerbu ke dalam. Kita bakar saja gedung ini sampai hangus, masa mereka tidak mau keluar!" Sambil garuk-garuk tubuhnya yang gatal Iblis Edan menyambut ucapan adiknya dengan tawa.

"Kau benar adikku. Mari kita panggang dua tikus tua itu hidup-hidup. Jika mereka tidak mau mampus pasti nanti keluar sendiri." kata Iblis Edan. Kemudian kedua bersaudara itu gosok-gosokkan tangannya satu sama lain siap melepaskan pukulan yang dapat menimbulkan kobaran api. Melihat ini Dewa Sinting yang mengintai

dengan tubuh bergelung diatas pohon mangga di sudut timur atap gedung hendak berteriak mencegah. Namun niatnya urung, mulutnya yang membuka terkatub lagi begitu melihat satu bayangan hitam dan bayangan cokelat berkelebat keluar dari dalam gedung melalui pintu depan.

Pada saat itu kedua telapak tangan Iblis Edan maupun Setan Sableng telah berubah merah laksana bara disertai mengepulnya asap putih kemerahan yang membersit keluar dari setiap ujung jarinya.

"Berani kalian membakar gedung ini, jiwamu dan jiwa adikmu tidak akan kuampuni!" hardik satu suara mengancam.

Serentak dua bersaudara itu palingkan kepala memandang ke arah datangnya suara. Saat itu di sebelah kiri mereka berdiri tegak dua orang laki-laki yang sudah dikenal oleh Setan Sableng.

Orang yang membentak mereka tadi bukan lain adalah adipati Suryo Lagalapang, sedangkan yang disebelahnya kakek angker berpakaian dekil bukan lain adalah Wisang Banto Oleng.

"Kakang... dua monyet tua inilah yang membuat orang tua kita menderita. Mereka pula yang menyebabkan kita terpisah selama belasan tahun!" Setan Sableng memberi bisikan pada sang kakak.

Iblis Edan melirik ke arah Suryo Lagalapang dan si kakek sekejap. Setelah itu tanpa bicara dia kedipkan matanya pada sang adik.

"Orang yang kita cari sudah berada di depan kita. Sekarang mari kita bakar mereka hidup-

hidup!" Selesai berkata Iblis Edan sekuat tenaga dorongkan tubuhnya ke arah Suryo Lagalapang. Hal yang samapun kemudian dilakukan oleh Setan Sableng.

Bukan saja hanya Suryo Lagalapang yang dibuat kaget melihat serangan yang datang dengan tidak disangka-sangka ini. Sebaliknya Wisang Banto Oleng juga tidak kalah kejutnya.

Sementara sang adipati dibuat terperangah beberapa jenak, sebaliknya si kakek yang berdiri tegak disampingnya melompat kesamping, mendorong sang adipati hingga jatuh terjengkang, setelah itu laksana kilat dia balikkan badan lalu menghantamkan kedua tangannya menyambuti serangan kedua pemuda tadi yang seharusnya menghantam adipati.

Bumm! Buum!

Dua ledakan berturut-turut menggelegar di udara menimbulkan satu lubang menganga hitam, mengepulkan asap tebal. Baik Setan Sableng maupun Iblis Edan terpental sejauh lima tombak. Dari mulut mereka menyemburkan darah. Sebaliknya Wisang Banto Oleng keluarkan seruan keras sambil melompat mundur, sedangkan kedua tangannya dipergunakan untuk memadamkan api yang berkobar membakar baju dan celananya bagian depan.

"Kedua pemuda ini jika tidak kuhabisi sekarang, rasanya bisa membahayakan diriku. Walaupun aku tahu Setan Sableng telah kehilangan setengah dari tenaga dalamnya akibat pengaruh totokan Jari Penghancur Tulang yang kulakukan

kemarin!"

Di depan sana Iblis Edan dan Setan Sableng tanpa menghiraukan rasa sakit di dadanya segera bangkit kembali. Sejenak keduanya saling berpandangan. Kemudian mereka sama melirik ke depan.

"Ha ha ha. Niat kita untuk membunuh adipati jahanam itu tak mungkin terlaksana selama setan tua itu menjadi pelindungnya." kata Iblis Edan.

"Huk.... Setan itu memang harus kita singkirkan, tapi sebelum nyawanya merat ke neraka, apa salahnya kita buat saja dia telanjang dulu?" sahut Setan Sableng sambil mendekap dadanya yang mendenyut. Dia sadar sepenuhnya akibat pengerahan tenaga sakti yang dia miliki. Kini sekujur tulang belulang di tubuhnya terasa sakit dan nyeri bukan main. Tapi Setan Sableng merasa tidak punya pilihan lain.

Sebaliknya Suryo Lagalapang meskipun menderita sakit di bagian punggung akibat didorong oleh si kakek tadi, namun dia sadar jika Wisang Banto Oleng tidak menolong dengan mendorong dirinya tadi, niscaya tubuhnya hangus terpanggang pukulan lawan.

Kini dia bangkit berdiri. Setelah itu dia membentak. "Pertemuan dua saudara itu agaknya berakhir menyedihkan di tempat ini. Orang tua, dua orang yang kita inginkan telah datang sendiri ke tempat kediamanku. Sekarang sudah saatnya untuk melenyapkan mereka!" dengus Suryo Lagalapang.

"Permintaanmu akan kukabulkan, Suryo Lagalapang. Tapi sabar dulu, kudengar mereka hendak membuatku telanjang. Aku ingin tahu, apakah disaat nyawa berada di tenggorokan mereka becus melakukan sesuatu? Ha ha ha!" Dengan sikap meremehkan si kakek menanggapi ucapan adipati.

10

Mendengar ejekan Wisang Banto Oleng, baik Setan Sableng maupun Iblis Edan bukannya marah, sebaliknya malah tertawa terbahak-bahak. "Kau dengar apa yang dikatakannya?" tanya Setan Sableng begitu tawanya mereda.

"Aku kurang pasti. Tapi kalau tak salah monyet tua yang membawa pedang dibungkus kain apek itu mengatakan ingin bunuh diri di depan kita karena terlalu banyak dosa! Ha ha ha!" sahut Iblis Edan sambil menggaruk tubuhnya.

"Kalau begitu berarti adipati akan kehilangan pelindung?"

"Jika kakek itu mati, setan dan Iblis seperti kita tentu bisa mengirimnya ke neraka. Nah, sekarang tunggu apa lagi. Tua bangka itu minta mati, kita luluskan saja permintaannya!" kata Iblis Edan.

Setan Sableng tertawa terkekeh tak perduli saat itu sekujur tulang belulang di tubuhnya terasa sakit bukan main.

Dua bersaudara yang sudah menghimpun tenaga sakti dan disalurkan ke bagian kedua belah tangan ini tiba-tiba melompat ke depan, begitu tubuh mereka berkelebat di udara dua tangan masing-masing didorongkan ke depan.

Wus! Wus!

Angin menderu disertai berkelebatnya sinar merah terang sepanas matahari. Suryo Lagalapang yang melihat ini langsung melompat menjauh hindari sambaran dua pukulan yang dilancarkan kedua kakak beradik. Malah dia sampai pejamkan mata tak berani membayangkan apa yang bakal terjadi begitu kedua pukulan itu seakan hendak menggulung kakek Wisang Banto Oleng.

Melihat serangan yang mampu menghanguskan gunung itu si kakek berlaku tenang, walaupun saat itu samberan angin pukulan lawan laksana memanggang tubuhnya.

Sekejap lagi dua gelombang pukulan yang laksana mengobarkan api itu menelan tubuhnya si kakek yang yakin dengan kehebatan pedang ditangannya. Langsung angkat rangka pedang, kemudian pedang yang masih berada dalam rangka itu diputar membentuk perisai diri sekaligus lancarkan serangan balik menghadang hantaman dua sinar maut tersebut.

Glar! Buum!

Dua ledakan keras bagai gunung meletus bergema di udara. Dua sinar merah begitu membentur rangka pedang di tangan si kakek mendadak mencuat berbalik menyerang Setan Sableng

dan Iblis Edan. Kedua pemuda yang sudah jatuh terpental akibat benturan hebat tadi kini terpaksa harus berjibaku selamatkan diri hindari serangan pukulannya sendiri yang berhasil dihantam membalik oleh ujung rangka pedang lawannya.

Untuk sejenak lamanya halaman gedung kediaman adipati gelap dipenuhi asap tebal menghitam. Begitu asap dan kepulan debu lenyap. Di depan sebuah lubang menganga hitam akibat ledakan Wisang Banto Oleng berdiri tegak tanpa kekurangan sesuatu apa. Di dadanya rangka pedang nampak bersilangan, tampak tatap mata si kakek memandang bengis ke arah kedua lawan, sedangkan bibirnya sunggingkan senyum mengejek.

Dengan nafas megap-megap Setan Sableng yang terkapar menelentang mencoba bangkit. Tapi dia jadi kaget begitu menyadari sekujur tulang di tubuhnya laksana remuk berpatahan.

Tak jauh disampingnya Iblis Edan walau mengalami luka dalam akibat bentrokan tadi sambil tiada henti menggaruk masih dapat berdiri. Ketika pemuda ini melirik kesamping terkejut dia. Saat itu dia lihat sekujur tubuh adiknya nampak membiru, seolah darah pada bagian urat-urat darahnya membeku.

"Adik apa yang terjadi dengan dirimu?" tanya Iblis Edan, seraya melompat lalu memeluk Setan Sableng.

"Aku... aku merasa darahku berhenti mengalir. Mungkin karena aku terlalu banyak menguras tenaga. Kini sekujur tubuhku seperti dingin

membeku. Ah...!" Si pemuda mengerang.

Melihat keadaan Setan Sableng yang mengenaskan Iblis Edan menjadi sangat sedih sekali. Kesedihan yang pada akhirnya berubah menjadi kemarahan begitu dia melihat lawan berdiri berkacak pinggang di depan sana. Dengan perasaan geram si pemuda bangkit berdiri. Sepasang matanya memandang penuh rasa benci terhadap kakek itu.

"Tua bangka keparat! Jika sampai terjadi apa-apa dengan adikku aku bersumpah akan membunuhmu!" teriak Iblis Edan.

Si kakek tertawa bergelak.

"Adikmu akan mati. Semua itu karena dia terlalu banyak menguras tenaga dalam. Tapi aku bukan manusia yang tidak punya perasaan. Aku bersedia mempercepat kematiannya. Ha ha ha!" berkata begitu si kakek angkat tangan kirinya. Melihat hal ini Iblis Edan segera bangkit berdiri bersikap melindungi adiknya.

Tidak berapa lama tangan si kakek telah berwarna kebiru-biruan pertanda pukulan yang hendak dilepaskannya mengandung racun ganas. Tak begitu lama tangan si kakek dihantamkannya ke arah kedua pemuda itu. Sinar biru melesat menghantam Iblis Edan. Pemuda itu tentu saja tidak mau mati konyol menjadi sasaran pukulan lawan. Dengan cepat pula dia dorongkan kedua tangannya ke depan.

Wuuuut!

Satu benturan kembali terjadi diudara. Iblis Edan menjerit keras, tubuhnya terpelanting

dan jatuh menindih saudaranya sendiri. Di lain pihak lawan hanya terhuyung saja. Kenyataan ini juga mengejutkan bagi kakek itu sendiri. Dia sadar betul pukulan yang dilepaskan oleh lawannya bukan pukulan biasa. Bahkan mengandung tenaga dalam tinggi. Tapi mengapa dia tidak merasakan akibat apapun.

Perlahan dia melirik ke arah pedang Tumbal Segara yang berada dalam genggaman tangan kanannya. Dia yakin pedang itulah yang telah banyak membantunya. Dengan kekuatan sakti yang terkandung dalam pedang beberapa kali si kakek merasa dibantu.

"Pedang yang sangat luar biasa!" membatin Wisang Banto Oleng penuh rasa terima kasih.

"Orang tua, kedua musuh sudah tidak berdaya. Mengapa kau tidak menghabisi mereka secepat mungkin?!" teriak Adipati.

"Aku sedang berfikir bagaimana cara yang terbaik untuk melenyapkan mereka. Dan semua itu sekarang baru saja kutemukan!" Selesai berkata Wisang Banto Oleng keluarkan satu teriakan melengking. Bersamaan dengan itu pula tubuhnya melesat di udara. Sengaja dia tidak ingin membunuh kedua pemuda itu karena ingin meremukkan beberapa bagian tubuh lawannya.

Melihat gerakan lawan yang demikian cepat, Iblis Edan jadi tercekat. Dia sendiri saat itu tengah menderita luka dibagian dalam yang tidak ringan, jadi mustahil dapat melindungi adiknya. Dan yang lebih celaka lagi jarak diantara mereka cukup berjauhan sehingga tidak mungkin baginya

memberikan perlindungan. Semua apa yang terjadi ini tentu saja diketahui oleh Dewa Sinting yang berada di atas pohon. Orang tua yang bergelung di pohon tercekat. "Celaka kakek jelek itu hendak mencelakai calon muridku!" si kakek keluarkan seruan tercekat.

Akan tetapi belum lagi dia sempat melakukan sesuatu, dari arah lain dua bayangan berkelebat. Satu bayangan putih bergerak mendahului dan menarik Setan Sableng dari jangkauan pukulan Wisang Banto Oleng. Sehingga pemuda itu selamat dari pukulan maut lawan. Sedangkan sosok yang bertelanjang dada menghantam Wisang Banto Oleng hingga membuat orang tua itu jatuh terpental.

Buum!

Pukulan yang dilepaskan si kakek menghantam tempat kosong dimana Setan Sableng tadi berada. Di sebelah kiri Suryo Lagalapang Wisang Banto Oleng tersungkur. Orang tua ini dengan hati dilanda kemarahan segera bangkit berdiri. Dia jadi kaget sekaligus meluap kebenciannya begitu melihat Pendekar Sakti 71 Gento Guyon berdiri tegak disitu. Tak jauh di sebelah kanan si pemuda seorang gadis berpakaian putih nampak pula sibuk memberikan pertolongan pada Setan Sableng dan Iblis Edan.

Melihat siapa adanya gadis itu, Wisang Banto Oleng jadi agak surut amarahnya. Dia berpaling ke arah sang adipati. "Suryo, bukankah gadis ini orangnya yang kuminta padamu untuk kau berikan padaku?!" ujar si kakek.

"Kau benar orang tua. Mohon dimaafkan, kurasa orang-orangku tak becus menangkapnya. Kau tak perlu berkecil hati karena gadis yang hendak kau jadikan istri sekarang datang ingin menyerahkan diri kepadamu!" Mendengar ucapan sang adipati Mutiara Pelangi berubah merah parasnya. Dia melirik ke arah pemuda bertelanjang dada. Yang dilirik kedipkan matanya.

"Kau sudah mendengar tua bangka itu ingin menjadikanmu sebagai istrinya. Sekarang kau sudah bertemu dengan Setan Sableng, dan pemuda yang menggaruk tubuhnya itu apakah saudaramu juga?" tanya Gento. Dalam hati sesungguhnya pemuda ini jadi kaget begitu melihat Wisang Banto Oleng yang beberapa hari lalu menderita cidera berat di bagian tangan dan tulang rusuknya dapat menyembuhkan diri secepat itu.

"Dia Iblis Edan. Kedua pemuda ini memang saudaraku. Mereka anak paman almarhum Karma Sudira adik dari ibuku!" ujar Mutiara Pelangi.

Setan Sableng yang baru lolos dari kematian begitu juga Iblis Edan yang terluka di bagian dalam dan sibuk menggaruk tubuhnya tentu jadi terkejut mendengar pengakuan Mutiara Pelangi ini. Seakan tak percaya mereka memandang terbelalak ke arah si gadis.

"Jadi... jadi kau saudara kami?" seru Iblis Edan dan Setan Sableng hampir bersamaan.

Mutiara Pelangi anggukkan kepala.

Di sudut lain adipati Suryo Lagalapang nampak dilanda keresahan. Berulang kali dia memandang Gento. Dalam hati dia berkata.

"Mungkin itulah orangnya Pendekar Sakti 71 Gento Guyon yang pernah membuat kakek Banto Oleng mengalami cidera parah."

Kakek angker itu sendiri setelah puas melihat dan memandang kecantikan Mutiara Pelangi berteriak keras ditujukan pada sang adipati. "Suryo... Kuminta kau menangkap gadis cantik calon istriku itu. Ini adalah tugas yang paling mudah untukmu. Tapi ingat jangan sampai kau membuat kulitnya yang mulus itu lecet apalagi sampai terluka! Cepat lakukan apa yang aku minta!"

"Pemuda gondrong itu bagaimana orang tua?" tanya sang adipati dengan suara bergetar.

"Si gondrong jahanam ini pernah mematahkan tulang lengan dan tiga tulang rusukku. Biarkah aku yang mengurusnya!" tegas si kakek.

"Walah... rupanya kau mempunyai ilmu siluman. Aku jadi tidak heran bila luka yang terjadi padamu dapat sembuh secepat itu!" kata Gento disertai senyum mencibir. Gento melirik pedang ditangan kiri si kakek. Kemudian dia kembali menyeletuk. "Agaknya pedang itu bukan senjata biasa kadal tua buduk. Dari mana kau dapatkan pedang itu. Hasil dari mencuri atau hasil dari mengemis di tukang loak? Ha ha ha."

"Pemuda jahanam. Dengan pedang ini aku akan menguliti tubuhmu!" geram si kakek.

"Oh, tadinya kau manusia sesat, rupanya sekarang sudah bertobat. Tapi mengapa memilih pekerjaan jadi tukang jagal?" ejek Gento.

Terbakar oleh dendam kesumat yang mem-

bara, Wisang Banto Oleng tidak sanggup lagi meredam gejolak kemarahannya. Disertai dengan suara menggerung keras kakek itu melesat ke depan. Begitu tubuhnya mengambang diudara dia kirimkan satu jotosan dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memutar pedang yang terbungkus rangka itu.

Gento dengan cepat melompat ke samping, hingga jotosan dapat dielakkannya. Tapi dia jadi terkesiap begitu merasakan adanya sambaran angin dingin luar biasa yang bersumber dari rangka pedang ditangan lawannya. Kaget bercampur heran si pemuda dorongkan kedua tangannya ke depan. Si gondrong jadi terpekik kaget ketika merasakan bagaimana kedua tangan yang dipergunakan untuk mendorong tiba-tiba berubah dingin, setiap ujung jemarinya laksana dicucuki jarum, sedangkan hantaman angin dingin tadi bukan saja membuat tangkisannya seakan tidak berguna tapi juga membuat Gento jatuh terjengkang.

11

Di lain pihak, Mutiara Pelangi kini sudah melangkah maju ke depan. Adipati juga tidak tinggal diam. Sekali bergerak dia telah berada didepan gadis itu hingga jarak diantara mereka hanya tinggal dua langkah saja.

"Mutiara Pelangi. Lebih baik kau menyerahkan diri. Selain dua pemuda itu yang memang

sudah ditakdirkan mati di tempat ini, aku pasti akan mengampunimu. Kau bisa hidup enak, apalagi kakek Wisang Banto Oleng akan menjadikanmu seorang istri!" kata adipati lantang.

Mutiara Pelangi mendengus, kemudian semburkan ludah kedepan. Sebagian ludah membasahi wajah sang adipati. Laki-laki itu menyeringai sambil usap air ludah di wajahnya.

"Siapa yang hendak minta ampun pada manusia durjana bergelimang dosa sepertimu? Sedangkan Tuhan pun akan mengampuni dirimu. Siapa yang sudi menjadi tua bangka iblis itu. Ketahuilah, Karma Sudira adalah pamanku. Kedua pemuda itu saudaraku, hari ini adalah saatnya bagi kami untuk menagih segala hutang dosa berikut nyawa. Bersiap-siaplah kau untuk mati!" dengus sang dara.

Iblis Edan yang saat itu telah berdiri menimpali. "Pelangi! Aku senang karena ternyata kami memiliki saudara yang cantik. Tapi lebih senang lagi jika kita bersama-sama dapat membalas segala penderitaan ayah dimasa lalu!"

Setan Sableng yang terkapar diatas tanah tak mau ketinggalan. "Aku juga merasa senang. Tapi sayang aku tak bisa ikutan memenggal kepala adipati. Totokan keparat kakek tua itu, serta luka dalam yang aku derita membuat aku tak bisa berbuat banyak! Ha ha ha. Huk huk huk!"

"Kalian tiga bersaudara manusia keras kepala. Jangan salahkan aku jika terpaksa turunkan tangan keras!" Selesai berucap sang adipati melompat kedepan. Dengan kecepatan luar biasa

tangan kiri dihantamkan ke arah Mutiara Pelangi, sedangkan tangan kanan di dorongkannya ke arah Iblis Edan yang berdiri tak jauh di sebelah kiri si gadis.

Mutiara Pelangi tak tinggal diam. Dia berkelit ke samping begitu hawa panas melanda tubuhnya. Setelah itu sosok si gadis melenting diudara. Selagi gadis itu berjumpalitan di udara dia menghantam lawannya dengan pukulan Kuku Kupu Menari Di Atas Bunga.

Selarik sinar putih menyilaukan laksana perak menderu diudara. Suryo Lagalapang menggerung begitu merasakan sambaran hawa panas bukan kepalang. Cepat sekali dia melompat mundur. Tapi dari arah samping Iblis Edan yang lolos dari pukulan yang dilepaskannya telah melabrak orang tua itu dengan satu tendangan menggeledek.

Menghadapi dua serangan yang datang sekaligus, tentu adipati dibuat kalang kabut. Dengan cepat tangan kiri dikibaskan ke samping menangkis tendangan lawan, sedangkan tangan kanan didorongkannya ke atas kepala.

Wuut!

Bukk! Bummm!

Bentrokan tangannya dengan kaki lawan membuat adipati terhuyung. Tangan yang dipergunakan menangkis laksana remuk. Dari bagian atas pukulan si gadis juga tak mampu ditahannya. Tak ayal lagi Suryo Lagalapang jatuh terduduk. Dia merasakan mendadak tubuhnya jadi menciut, bagian kepala terasa panas luar biasa.

Adipati mengerang kesakitan. Bersikap seakan tidak menghiraukan rasa sakit yang dideritanya terbungkuk-bungkuk adipati bangkit lagi. Begitu bangkit dia langsung menyalurkan tenaga dalam kebagian tangannya, siap melepaskan pukulan 'Dua Topan Melanda Bumi'. Inilah satu ilmu yang sangat diandalkan oleh Adipati Suryo Lagalapang.

Tidak berselang lama laki-laki itu memutar kedua tangan diatas kepala. Sesuatu yang mengerikan kemudian terjadi. Dari dua tangan yang diputar sebat, angin bergulung-gulung melabrak sang dara yang baru saja jejakkan kakinya, juga menghantam Iblis Edan yang menyerangnya dari arah sebelah kiri. Iblis Edan bertahan matimatian dari serangan lawannya. Tak urung dia yang sudah terluka dalam itu pada akhirnya terpental. Jatuh terkapar dengan mulut menyemburkan darah. Disebelah kanannya Mutiara Pelangi yang sudah tekuk kedua kaki dan kerahkan tenaga dalam ke bagian kaki tak urung jatuh terpelanting. Adipati tertawa bergelak. Setan Sableng sambil merintih nampak mengomel. "Habis sudah harapan. Mengapa kalian berdua jadi ikut-ikutan seperti aku?"

Megap-megap Iblis Edan menjawab. "Adipati punya angin. Mungkin tubuhnya memang terdiri dari angin seluruhnya."

Mutiara Pelangi diam tidak menanggapi. Sebaliknya dia bangkit berdiri. Begitu bangkit dia merasakan dadanya jadi sesak luar biasa. Setelah menarik nafas dia kembali melompat ke arah lawan lalu lancarkan serangan ganas dengan puku-

lan bertubi-tubi disertai tendangan yang mengarah ke beberapa bagian tubuh lawan yang paling mematikan. Mendapat serangan sedemikian rupa Suryo Lagalapang ganda tertawa. "Hanya serangan tidak berguna!" dengus sang adipati. Dia lalu kembali memutar kedua tangan dan melakukan serangan balik dengan pukulan Dua Topan Melanda Bumi.

Segulung angin dengan kecepatan laksana badai menderu. Mutiara Pelangi mendadak tersentak ke belakang, lalu menjerit dan jatuh terguling-guling.

"Kalian semua akan kubunuh dengan tanganku sendiri!" teriak sang adipati. Kemudian laksana kilat sambil berdiri berkacak pinggang dia hantamkan pukulan mautnya ke tiga arah sekaligus. Sinar hitam berkiblat, bergerak cepat ke arah Setan Sableng, Mutiara Pelangi dan Iblis Edan. Wisang Banto Oleng yang tengah bertarung dengan Gento keluarkan seruan keras. "Adipati tolol mengapa hendak kau habisi calon istriku?"

Dan kakek ini kibaskan tangannya menangkis pukulan yang mengarah ke arah sang dara.

Bum!

Bumm! Buuum!

Pukulan yang mengarah pada Mutiara Pelangi meledak berdentum di udara begitu bentrok dengan pukulan si kakek angker. Tapi beberapa kejab kemudian terdengar pula suara dua ledakan berturut-turut. Adipati jadi tercekat sesaat dibuat kebingungan. Kemudian dari arah bagian

timur genteng dia melihat sesuatu berbentuk bulat seperti bola melesat cepat ke arahnya disertai suara teguran. "Bukan cuma goblok, adipati juga ternyata manusia edan. Bagaimana kau begitu tega hendak membunuh dua calon muridku! Masih bagus lagi kucincang tubuhmu!"

Belum habis rasa kaget dihati sang adipati, sosok bulat yang ternyata seorang kakek berpakaian putih yang menyatukan kaki dengan kepala dan bergerak secara menggelinding itu sudah menyambar ke arahnya. Lebih celakanya lagi begitu berada diatas kepala adipati dua tangannya mencuat. Dari dua tangan itu menyambar dua bilah golok panjang besar bergerigi di bagian punggungnya. Dengan wajah pucat dan tengkuk dingin adipati jatuhkan diri.

Wuss! Wuus!

Sambaran dua bilah senjata itu tidak mengenai sasaran. Tapi sosok kakek bergelung seperti trenggiling ini masih diatas ketinggian tiba-tiba berbalik disertai tawa mengekeh. "Rupanya kau bisa menghindar, tikus busrut! Coba yang ini!" berkata begitu dua bilah golok kembali berkelebat, bergerak mengayun dari belakang ke depan.

"Jahanam celaka!" Adipati merutuk. Dia kembali lepaskan pukulan Dua Topan Melanda Bumi. Badai Topan bergulung melabrak sosok kakek diatasnya. Tapi pukulan itu hanya membuat sosok si kakek membalik ke atas sedikit lalu kembali pada ketinggian seperti semula. Malah dari mulutnya terdengar suara. "Amboi dinginnya!" Belum lagi suara si kakek lenyap, dua golok

besar panjang ditangannya berkiblat menghantam punggung dan bahu adipati. Dalam kagetnya adipati tak sempat lagi menghindar. Tak terelakkan lagi tubuhnya menjadi sasaran mata golok kembar si kakek.

Craas! Craas!

Satu jeritan laksana merobek langit. Punggung dan bahu adipati terkoyak lebar, darah menyembur, adipati menggelepar. Tak lama kemudian tewas dalam keadaan tubuh mengenaskan.

Wisang Banto Oleng tentu saja tak dapat membantu atau menolong adipati karena saat itu dia tengah menghadapi serangan balik yang dilakukan Gento Guyon.

Sebelumnya Gento memang sempat dibuat tercekat begitu mendapat kenyataan tangkisan yang dilakukannya malah membuat tangannya seolah beku bahkan tubuhnya terdorong mundur. Dia menjadi heran, pertama kali bertemu dengan Wisang Banto Oleng orang tua itu tak memiliki ilmu sedahsyat itu. Lalu dari mana si kakek mendapatkan ilmu itu. Akhirnya, sambil terus menghindari serangan lawan Gento menemukan satu kenyataan, tenaga sakti berhawa dingin itu ternyata bersumber dari pedang ditangan si kakek.

"Aku harus merebut pedang itu!" batin si pemuda. Karenanya Gento akhirnya menyerang lawan dari jarak dekat. Beberapa kali tangannya terjulur untuk merampas senjata. Tapi lawan kiranya sudah dapat membaca gerakan juga mengetahui keinginannya. Sambil melompat mundur tarik tangan yang memegang senjata dari jang-

kauan lawan Wisang Banto Oleng berseru. "Pendekar Sakti 71 Gento Guyon. Bagaimana mungkin pendekar sehebat dirimu tidak bermalu melakukan perbuatan rendah hendak merampas senjata orang! Mana senjata sakti Penggada Bumi yang kau agulkan selama ini?"

"Ha ha ha. Kau tak usah takut, senjata itu ada dibalik kantongku. Saat ini aku tak mau menggunakannya karena takut salah merogoh keliru mengambil." sahut si pemuda.

"Jahanam, kau pasti menyesal karena terlalu meremehkan aku!" teriak Wisang Banto Oleng. "Lihat senjata...!" sambil berteriak begitu si kakek cabut pedang Tumbal Sugoro dari rangkanya. Begitu pedang dicabut, udara disekelilingnya berubah menjadi redup dan dingin luar biasa.

Dewa Sinting yang tadi sempat dibuat kaget mendengar Wisang Banto Oleng menyebut nama dan gelar si pemuda, kini jadi tambah tercekat. Orang tua yang telah berdiri tegak itu segera silangkan golok besarnya didepan dada. Mutiara Pelangi jadi cemas dan khawatir dengan keselamatan Gento. Sebaliknya Iblis Edan hanya mengerang. Sedangkan Setan Sableng delikkan mata.

"Pedang Tumbal Segara?" desis Gento yang pernah mendengar salah satu senjata andalan yang konon milik penguasa pantai selatan itu.

Walaupun Gento sempat dibuat tercekat. Tapi Gento malah mengumbar tawanya. "Senjata jelek hitam butut begitu kau pamerkan didepanku!" ejeknya.

"Mulutmu berkata begitu pendekar. Tapi aku tahu sebenarnya kau gentar setelah melihat senjataku ini!" dengus si kakek.

"Mungkin pendapatmu benar. Tapi senjata itu bukan lantas membuat diriku jadi seorang pengecut lalu melarikan diri sebagaimana yang pernah kau lakukan! Ha ha ha."

Mendidih darah si kakek mendengar ucapan si pemuda. Saat itu timbul keinginannya menghabisi si pemuda secepat yang dapat dia lakukan. Apalagi mengingat kini dirinya hanya tinggal seorang diri. Maka diawali dengan satu teriakan menggeledek Wisang Banto Oleng melesat ke depan. Pedang ditangannya menderu membersitkan sinar hitam dingin menggidikkan. Pedang itu bagaikan setan gentayangan menyambar, menusuk dan menebas. Celakanya kemanapun Gento menghindar senjata lawan seakan mengikutinya, hingga membuat Gento jadi sering mati langkah dan mengumpat habis-habisan.

Lebih celakanya lagi setiap pedang menyambar, hawa dingin bertabur. Gento merasakan tulang belulangnya menjadi ngilu dan tubuhnya laksana beku, walaupun saat itu dia telah salurkan tenaga dalam berhawa panas untuk melindungi tubuhnya.

"Gento ah...!" Diam-diam Mutiara Pelangi mengeluh dan semakin menghawatirkan keselamatan Gento.

Dalam belasan jurus kemudian Gento benar-benar terdesak hebat. Dia telah mengerahkan jurus Belalang Terbang yang kemudian digabung

dengan jurus Congcorang Mabuk, dipadu lagi dengan jurus-jurus warisan Tabib Setan. Tapi semua jurus itu hanya dapat dipergunakan untuk bertahan dan tak mampu dipergunakan untuk menyerang balik. Malah beberapa jurus dimuka semua pertahanan yang dilakukan Gento seakan terkoyak oleh kehebatan sekaligus kedahsyatan senjata ditangan lawan.

Kini pedang itu membabat ke arah dada. Kejut pemuda itu bukan main karena hanya sekejap senjata telah berada seujung kuku di depan dada. Laksana kilat pemuda ini jatuhkan diri lalu lepaskan pukulan Dewa Awan Mengejar Iblis. Sinar panas menderu disertai sambaran angin laksana badai. Tapi begitu pukulan membentur pedang lawan terjadi satu keanehan. Pukulan warisan Tabib Setan seolah amblas lenyap ditelan pedang lawan. Wisang Banto Oleng tertawa ngakak.

"Ajalmu telah datang hari ini pendekar Edan!" teriak si kakek sambil ayunkan pedangnya ke dada si pemuda. Gento berkelit menghindar sambil gulingkan tubuhnya ke samping.

Di luar terjadinya perkelahian hidup mati antara Gento dengan lawannya. Tiga suara keluarkan seruan berbareng.

"Gento Awas!"

Mereka yang berseru itu adalah Setan Sableng, Iblis Edan dan Mutiara Pelangi. Tidak diberi peringatan sekalipun sang Pendekar sudah tahu bahaya yang mengancamnya. Dalam keadaan seperti itu dimana nyawa sang pendekar berada dalam ancaman bahaya besar. Dewa Sinting gelun-

dungkan diri, dua golok kembar aneh ditangannya serentak bergerak menangkis.

Trang! Trang!

Terjadi benturan keras berdering. Bunga api berpijar, si kakek angker terhuyung. Tapi Dewa Sinting yang kedua tangannya seperti lumpuh keluar.

"Mati biyung, dua golokku tinggal gangangnya!"

Semua orang sama memandang ke arah si kakek yang terkulai. Ternyata senjata si kakek aneh memang hanya tinggal gagangnya saja. Badan golok berpatahan hancur berkeping-keping. Kenyataan yang terjadi ini jelas membuat semua orang menjadi terkejut.

Di depannya Wisang Banto Oleng memandang ke arah Dewa Sinting sejenak. Rupanya dia tidak mengenali orang tua itu. Dengan perasaan geram dia membentak. "Tua bangka usil, Agaknya kau mau cepat mampus berani mencampuri urusan orang. Sekarang terimalah kematianmu!" teriak si kakek angker. Dewa Sinting yang baru saja memulihkan kedua tangannya dengan penyaluran tenaga sakti tentu tidak sempat menghindar dari tebasan pedang maut Wisang Banto Oleng.

"Walah mati aku!" pekik si kakek. Mutiara Pelangi yang melihat semua ini jelas tidak mungkin dapat menolong si kakek, karena jaraknya yang berada diluar jangkauan juga sang dara dalam keadaan terluka. Iblis Edan apalagi.

Hanya sedetik lagi si kakek tewas dihantam senjata lawan. Pada saat itu Gento yang duduk

setengah berlutut telah mengusap batu kalung yang tergantung di lehernya. Dalam usapan ketiga dari kalung batu Raja Langit membersit lima larik sinar putih berkilauan dalam bentuk lima kepala singa putih dengan mulut ternganga. Kelima sinar berujud kepala singa itu dua menghantam ke arah pedang. Sedangkan yang tiganya lagi menghantam tiga bagian tubuh Wisang Banto Oleng. Orang tua yang begitu bernafsu untuk membunuh Dewa Sinting itu jadi tercekat begitu mendengar suara bergemuruh disertai suara raungan. Ketika dia menoleh, si kakek jadi tercekat pedang yang seharusnya membacok kini digerakkan ke samping menangkis sinar yang disangkanya singa sungguhan.

Buum!

Lima ledakan dahsyat terjadi berturut-turut. Si kakek angker menjerit, namun jeritannya lenyap tenggelam ditindih suara ledakan. Dalam keadaan tercerai berai tubuh si kakek terpental. Pedangnya melenting diudara, namun mendadak raib begitu meluncur ke bawah seakan ada satu tangan tak terlihat menyambarnya.

Mutiara Pelangi palingkan muka ke arah lain begitu melihat keadaan mayat Wisang Banto Oleng yang sudah tak dapat dikenali lagi. Gento bangkit berdiri. Dewa Sinting juga ikut bangkit. Sebagaimana Mutiara Pelangi, kakek ini juga dengan penuh rasa kagum memandangi Gento.

"Pemuda hebat, kalung luar biasa. Jika tidak kau tolong aku, nyawaku bisa amblas dan aku gagal mendidik kedua anak setan itu menjadi

muridku! "kata si kakek.

"Bagaimana keadaanmu orang tua?" tanya Gento.

Si kakek tertawa. "Seperti yang kau lihat, masih ada nafas masih ada nyawanya." jawab Dewa Sinting.

Gento tertawa. Dia menghampiri Iblis Edan dan Setan Sableng. Sampai di depan kedua pemuda itu dia berhenti sambil bertanya. "Kalian mengapa sampai babak belur begini. Yang satu menggaruk badan seperti orang kurapan yang satunya lagi mengerang seperti kerbau melahirkan. Ha ha ha."

"Sobat Gento." sahut Setan Sableng. "Kakek jahanam tadi telah menotokku dengan ilmu Jari Penghancur Tulang. Mengapa kau bunuh dia sebelum sempat memunahkan totokan ini?"

"Sobat Setan Sableng. Kau tak usah khawatir. Kudengar kakek sinting ini berhasrat benar ingin mengangkat kalian menjadi muridnya. Ikut saja dengan dia. Dewa Sinting pasti bisa memunahkan totokan itu."

"Kalau bisa sembuh ikut orang gila aku mau saja." ucap si pemuda.

"Kalau aku tidak. Penyakit gatal ini dia yang buat. Biarkan aku mati saja!" rutuk Iblis Edan bersungut-sungut sambil tangan sibuk menggaruk. Mutiara Pelangi berkata. "Dua saudaraku lebih baik ikut apa yang ia sarankan Gento. Jika umur kita panjang kelak kita pasti bertemu lagi." Masih dengan wajah cemberut Iblis Edan menjawab. "Kalau kau yang memutuskan begitu

aku mana berani menolak. Kau saudaraku, cantik pula. Akh... kau sendiri hendak kemana? Apa mau pergi dengan pendekar edan itu. Hati-hati, dia pemuda mata keranjang!"

"Aku tidak ke mana-mana." jawab si gadis. Dia lalu melirik ke arah Dewa Sinting. Lalu berkata. "Kau bawalah adikku ini. Didik mereka yang benar. Tapi awas, kalau kau berani membuat mereka celaka aku akan mencarimu!"

"Ha ha ha. Tak usah takut. Aku akan mendidik mereka menjadi orang paling tidak waras sedunia." sahut si kakek. Kemudian dia berpaling pada Gento. "Pendekar, aku berterima kasih padamu. Kelak aku akan mencarimu untuk membalas segala hutang budi dan nyawa yang telah kau berikan hari ini. Tapi kau harus ingat juga, kau punya hutang dua golok padaku!"

"Segala golok butut kau persoalkan! Pergilah!" sahut Gento.

Sekali kakek ini berkelebat, Setan Sableng dan Iblis Edan raib dari pandangan Gento. Dikejauhan sana terdengar suara tawa Dewa Sinting, serta rutuk serapah Iblis Edan dan Setan Sableng.

"Tiga manusia gila sudah merat. Aku juga tak mau berlama-lama disini. Atau kau mau ikut aku?" tanya Gento sambil kedipkan matanya.

Si gadis menggeleng. Gento menarik nafas kecewa.

"Sayang sekali. Mungkin kau ingin menjadi adipati disini." desah pemuda itu.

"Aku... aku tidak punya niat sama sekali."

jawab sang dara. Sepi tidak ada tanggapan. Ketika Mutiara Pelangi memandang ke arah Gento dia jadi kaget karena pemuda itu lenyap dari hadapannya.

Mendadak sang dara merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Hatinya jadi gelisah. Tanpa sadar dia melangkah meninggalkan halaman gedung lalu pergi ke arah lenyapnya Pendekar Sakti Gento Guyon.

TAMAT

Siklututjang....ha..ha..ha...binatang apa itu? Menurut Tabib Setan makhluk yang satu ini sangat langka. Sang tabib sempat mempertaruhkan nyawa untuk mendapapatkannya. Binatang ini mengandung banyak khasiat, antara lain untuk membangkitkan tenaga dalam dan menangkal racun. Ini khusus dipersembahkan buat si Gento Guyon

GENTO GUYON harus menolong Nyi Sekar Langit seorang nenek renta yang aslinya adalah seorang gadis jelita. Benarkah TUJUH PEMBANGKIT TENAGA DALAM, yang dikenal sebagai TUJUH INTI CAKRA dapat memulihkan Nyi Sekar?

Bagaimana GENTO dapat merubah nenek menjadi gadis dan gadis menjadi nenek renta? Bagaimana dengan DIPATI DURGA yang selalu ingin memaksakan kehendaknya.

Ikuti ceritanya.... jangan ketinggalan.....

ya.....!!

Dalam episode:

" **MAKHLUK KUTUKAN NERAKA** "

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978